

# KRITIK FUNGSIONAL TERHADAP PRAKTEK KEBIJAKAN PENEMPATAN APARATUR NEGARA DALAM JABATAN DAN UPAYA MEMBANGUN KARAKTER MANUSIA YANG JUJUR SERTA PROFESIONAL PERSPEKTIF TEOLOGI KERJA

Oleh: I Ketut Donder<sup>\*)</sup>

## ABSTRACT

*The purpose for which we should be performing all our actions is to sanctify your life. It is only through God's grace that you gain the privilege to engage in righteous actions and thereby sanctify your life. When actions are performed as offerings to God they become yoga. This is revealed in the prayer given by the saint who sang, "O beloved Lord, You are the Atma, my very Self. My body is Your house. All my daily duties are my offerings to You. My life's breath is Your praise. Wherever I walk I am circumambulating You. Whatever word I utter is a mantra in adoration of You. Every karma I perform is done as worship for You". He was a great yogi. He offered every action performed by his sense organs to the Lord, and in that way, all his deeds became acts of worship.*

*The universe along with the contents is created and maintained by God based on the principle of work. As our gratitude to the Creator, human being perform yajna (holy sacrifice) in the form of work whose result are offered to God. Without a work, human beings are unable to survived and the universe will fall apart. When we transform our actions into sacred actions being suitable as offerings to God, then our action become anāsakti yoga. Yogis have recognised the greatness inherent in anāsakti yoga, and therefore, have strived to purify every act they perform and offer it to the Lord.*

*Actually, the nature of work was as a sacred offering to God. Whatever the activity of works carried out should be considered as an offering to God. Also, work activities intended to help the fellow human being should be considered as an offering to God because God lies in every human heart. A genuine man or women should reach his goal through the work as an offering to God, and hand over all the results as yajna or 'sacrifice' to God. This theology puts good behaviour as the basis of divinity. It means that good deeds pose a manifestation of divinity accourring within oneself. The pinnacle of humanity is when a man has done all the activities as an offering to God. This Theology of Working that can lead people to the pinnacle of the theological consciousness. This is Theology of Work. As Lord Krishna in the Bhagavadgita says: "set thy all your work as an offering to God ". The work done as a form of offering to the Lord will give a sense of deliverance and joy, while the work done with the motive of reward will foster a sense of attachment and grief. Therefore, people who want to find happiness in all its activities should make the whole work as an offering to God. This is what is meant by karmayoga, ie the highest secrets of working principle.*

*Through the true understanding of the meaning of works as svadharma or the holy duty, so everyone has to do the jobs as the offering to the God. If everyone can practice, all of his/her jobs as holy duty how he/she can become jealous to others. Through the true understanding of the meaning of works as holy duty, everyone will do his/her jobs by the optimum of his/her capabilities. And he/she will not to do that has not he/she own. Also through the true understanding of the meaning of works, everyone will do only he/she jobs professionally. Moreover, through that everyone will be competition honestly. Through this understanding of works/jobs will become the good situation of working. Not like this time, all of the institutions full by one that do his/her jobs only to get the good position and the much money but he/she has not professionally. These are the sources of the problems that becomes the bad situation of working at the all of institution that must be renovation.*

**Key words:** Kritik, kebijakan, penempatan, aparatur, karakter, profesional, Teologi Kerja

\*) **Drs. I Ketut Donder, M.Ag.**, Dosen *Fakultas Brahma Widya IHDN Denpasar*, pengajar bidang studi Teologi Hindu dan Kosmologi, penulis berbagai macam buku, *member of editor of BALI PRAJNA Internatioan Journal of Indology and Culture*, koresponden Majalah Media Hindu-Jakarta, dan juga penceramah di lingkungan umat Hindu. Saat ini sedang menyelesaikan studi S3 Indology pada *Department Sanskrit Rabindra Bharati University Calcutta, India*.

## I. PENDAHULUAN

Kritik dari kaum materialistik bahkan oleh kaum ateis terhadap kaum beragama tampaknya ada benarnya. Sebab orang-orang materialistik menuntut bukti atau wujud nyata dari apa yang mereka pikirkan, apa yang mereka katakan, dan kemudian mereka realisasikan dalam bentuk perbuatan yang nyata. Jika ada klaim atau persengketaan di antara mereka maka mereka benar-benar menggunakan argumentasi dan logika materialistik. Dalam dunia materialistik dan logika materialistik setiap orang dianggap benar jika seseorang memiliki harta sebanyak-banyaknya tanpa mempertimbangkan orang-orang di sekitarnya entah ada orang miskin atau mati kelaparan. Juga dalam dunia materialistik dan logika materialistik setiap orang dianggap syah-syah saja merebut kedudukan dan jabatan dengan cara-cara licik sekalipun. Orientasi paham materialistik dan logika materialistik semacam ini menggunakan terminology “yang penting saya harus menang atau yang penting saya harus dapat”. Dengan kata lain bahwa pandangan ini merupakan pandangan ego sentris atau pandangan “keakuan”. Karena itu, dalam pandangan materialistik dan juga logika materialistik tidak aka kesatuan istilah “antara aku dan engkau” atau “antara anda dan saya”, tetapi yang ada hanya istilah “saya” atau “aku” secara tersendiri dan tidak ada istilah “engkau atau kamu”. Pandangan ego sentris ini mirip dengan istilah yang digunakan oleh anak-anak jalanan di Jakarta yaitu istilah “*lhu – lhu – gue – gue*” artinya “engkau ya engkau” dan “saya ya saya”. Pandangan “*ego centris yang individualis dan materialistis*” ini sangat bertentangan dengan paham atau ajaran “*tat tvam asi*” yang berarti ‘engkau adalah saya’. Pandangan semacam ini juga kerap disamakan dengan paham “individualistik”. Dalam pandangan materialistik, logika materialistik, atau paham individualistik, seseorang dianggap benar untuk membunuh pesaing secara fisik dengan terang-terangan atau

dengan cara yang licik seperti dengan cara ilmu leak, ilmu sihir atau dengan ilmu santet, atau ilmu hitam lainnya. Semua hal ini dianggap benar oleh penganut paham materialisme yang tidak ada hubungannya dengan “*Theory of Every Thing* ‘Teori Segala Sesuatu’”, dan paham semacam ini juga tidak ada hubungannya dengan *Filsafat Eksistensialis*. Karena itu mungkin paham ini lebih tepat jika dikatakan berhubungan dengan “*Teori Menghalalkan Segala Cara*” atau “*Teori Kejahatan*” (kalau ada teori semacam ini?). Walaupun paham ini dipandang sebagai paham kejahatan namun paham ini mengandung nilai positif, yaitu nilai “kejujuran”. Orang-orang jahat mereka “jujur berbuat kejahatan”, mereka terang-terangan berbuat kejahatan. Nilai positif yang dapat diambil dari sikap terang-terangan dan jujur berbuat kejahatan tersebut akan memudahkan aparat penegak hukum untuk mengantisipasi atau memantau segala aktivitasnya serta memudahkan aparat penegak hukum untuk melakukan pembinaan atau rehabilitasi. Bahkan amat sangat menguntungkan pihak penegak hukum jika perbuatan kejahatan dilakukan oleh orang-orang secara jujur dan terang-terangan. Karena tindakan semacam ini mudah dicegah atau dibina secara terprogram. Kejahatan selama ini sulit ditangani oleh pihak penegak hukum karena kejahatan dilakukan oleh orang-orang yang berpura-pura luhur (*shyok suci*) tetapi mereka melakukan kejahatan secara licik dan sistematis dengan mengatasnamakan dalil-dalil agama dan teologi yang luhur. Karena itu kejahatan yang mereka lakukan yang sesungguhnya illegal dan tidak logis menjadi menjadi kejahatan legal dan logis. Inilah bentuk kejahatan sistematis yang mengelilingi masyarakat umum dan masyarakat intelektual sejak lama. Tindakan kejahatan sistematis dan logis adalah kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang jahat dan licik dan melakukannya secara licik. Logika materi ini dipandang benar oleh orang-orang jahat dan materialistik yang membenarkan segala caranya. Sekali lagi orang jahat menggunakan terminology

“menghalalkan segala cara” bukan menggunakan terminology “kebenaran”. Oleh sebab itu, jika dilihat dari perspektif paham dan logika materi seperti ini, maka tampaknya orang-orang materialistik dan jahat lebih jujur mengakui dirinya sendiri daripada orang-orang beragama (apalagi para agamawan dan orang-orang yang mengaku spiritualis) tetapi mereka melakukan kejahatan atas nama ajaran agama atau spiritual.

Banyak fakta atau kenyataan menunjukkan bahwa mereka yang mengaku beragama tampaknya lebih banyak berperilaku simbolis dan abstrak yang penuh dengan kepura-puraan dan sangat sulit dibuktikan kebenarannya. Sebab apa yang dipikirkan oleh orang-orang beragama tidak sama dengan apa yang dikatakan, dan apa yang dikatakan tidak sesuai dengan apa yang diperbuat. Gejala penyimpangan perilaku keagamaan semacam ini konon telah terjadi sebagai kutukan jaman *Kaliyuga* yang datang ke bumi ini sejak cucu Sri Arjuna, Parikesit dinobatkan menjadi raja Hastina Pura. Dan kemudian semakin parah sesuai dengan perjalanan sang waktu. Kemudian diperparah lagi oleh perilaku para tokoh agama yang berlomba-lomba atau berkompetisi untuk mencari penganut yang sebanyak-banyaknya. Sejak itu pula para tokoh agama mengembangkan sikap apologis dan tidak jujur terhadap kondisi internalnya. Klaim-klaim apologi mulai digunakan untuk mengiklankan agama agar laris dan juga membela perilaku-perilaku yang menyimpang. Para tokoh agama memiliki target untuk membuat seluruh penduduk dunia menjadi satu agama sesuai dengan agama yang dianut oleh para tokoh agama tersebut. Karena saking ambisiusnya untuk mendapat penganut agama paling banyak, maka para tokoh agama lupa memperhatikan kualitas penganutnya. Ceramah-ceramah dan kata-kata para tokoh agama selalu menyentuh langit yang suci tetapi umatnya berendam di dalam kubangan lumpur yang sangat kotor dan menjijikkan. Pemandangan yang antagonis, dikotomis dan kontradiktif itu terlihat dan terekam di dalam otak para filosof dan kritikus sosial, seperti Ludwig Feuerbach, Sigmund Freud, Friederich Nietzsche, dan Jean-Paul Sartre dan lain-lainnya. Akhirnya dari mereka bermunculanlah kritik terhadap agama

mulai dari kritik yang bersifat malu-malu hingga kritik yang paling tajam dan bedas. Kritik yang paling pedas terhadap pola perilaku orang-orang beragama datang dari Friederich Nietzsche yang menyatakan bahwa “*Tuhan Telah Mati*”. Saking gelinya melihat pola perilaku orang - orang beragama, Nietzsche kemudian mengaku telah membunuh Tuhan. Sesungguhnya Nietzsche tidak bermaksud untuk menghina atau melecehkan Tuhan, tetapi ia bermaksud mengkritik secara tajam dan pedas terhadap pola perilaku hipokrit dan ketidakjujuran dari orang - orang beragama. Sebab Nietzsche melihat bahwa orang-orang yang mengaku tidak beragama bahkan orang - orang yang mengaku atheis ternyata sikap dan perilakunya menunjukkan lebih manusiawi, lebih kasih daripada orang - orang beragama. Nietzsche melihat kefanatikan tolol yang membabibuta telah menjangkiti otak manusia - manusia beragama. Orang - orang beragama kerap melakukan pembunuhan hanya karena alasan membela kebenaran Tuhan atau kebenaran kitab suci. Sebaliknya orang-orang yang mengaku dirinya tidak beragama tidak melakukan kejahatan kemanusiaan semacam itu. Nietzsche menyindir kenyataan ini dengan bahasanya sendiri, yaitu “*Tuhan Telah Mati*”, maksud dari gaya pleonasmе oleh Nietzsche tersebut adalah: “karena Tuhan yang ada di dalam hati tidak lagi disadari oleh orang-orang beragama”, maka Nietzsche “*memelinteng*” telinga orang-orang beragama agar menyadari kefanatikan dan kebodohnya serta bangun dari kegelapan dan meninggalkan kemunafikan yang bodoh itu. Kritik Nietzsche ini sesungguhnya bagaikan sambel tomat yang segar atau bumbu penyedap masakan yang dapat memperlezat menu hidangan makanan orang beragama. Tetapi sangat disayangkan ada banyak orang salah menafsirkan kritik tersebut dan kemudian mencap Friederich Nietzsche sebagai atheis. Apakah ada orang yang tahu isi hati dari F. Nietzsche, tentu tidak ada!. Swami Vivekananda mengatakan tidak satu orangpun di dunia ini yang berhak untuk mengatakan orang lain sebagai atheis, sebab bisa jadi yang mengatakan orang lain itu sebagai atheis adalah orang yang lebih atheis. Belakangan ini ada banyak orang yang jujur dan objektif mencoba meluruskan kembali kritik Friederich Nietzsche tersebut. Dengan melihat

penyimpangan perilaku orang - orang beragama di jaman *Kaliyuga* ini banyak orang menilai bahwa masyarakat beragama apalagi para tokoh agama dianggap tidak lagi memiliki wajah asli, tetapi mereka lebih banyak sebagai manusia bertopeng. Selain itu juga sikap munafik manusia dewasa ini kerap diungkapkan melalui bahasa simbol seperti; **“semangka berdaun sirih”**, **“singa berbulu domda”**, **“penjahat berjubah pendeta”**. Ungkapan ini adalah ungkapan yang mengidentikan orang-orang beragama sebagai kepalsuan, dan hal ini adalah kenyataan yang tidak dapat dipungkiri. Dalam kepalsuan tidak ada keaslian dan tidak akan ada kualitas yang bisa dibanggakan. Pola perilaku manusia yang penuh dengan kepalsuan, ketidakjujuran, kamuplase telah meluas hingga kepada masyarakat yang diberi gelar sebagai “abdi Negara”. Julukan sebagai “abdi Negara” yang seharusnya identik dengan pengabdian yang professional yang didasari oleh sikap yang tulus, kejujuran, integritas yang tinggi. Namun kenyataannya semua itu tidak lagi menjadi standar pola perilaku para abdi Negara, sekalipun ada “abdi Negara” seperti standar tersebut tetapi jumlahnya tidak lebih dari jari yang ada pada sebelah tangan. Inilah realitas kualitas “abdi Negara” jaman sekarang. Akhirnya label profesionalisme hanya menjadi semacam merek minuman atau semacam “merek kecap nomor 1 di dunia” walaupun kualitasnya rendah. s

Jika orang - orang mau bersikap jujur untuk mengakui kenyataan dari perilaku orang - orang beragama dewasa ini, mestinya dapat menerima kritik Nietzsche dan kawan - kawan. Sebab, kepalsuan semacam ini sesungguhnya telah melanda seluruh lapisan masyarakat dan sistem kemasyarakatan baik masyarakat formal sebagai apatur Negara juga telah melanda kalangan masyarakat informal sebagai anggota masyarakat secara umum. Buktinya, surat kabar, berita radio, TV dan media elektronik memberitakan bahwa mulai dari pendidikan TK hingga pendidikan doktoral, telah terjadi banyak kepalsuan. Siswa dan mahasiswa yang otaknya pas - pasan bahkan kurang dari pas - pasan, malah kerap lulus dengan kualifikasi sangat memuaskan, sedangkan siswa dan mahasiswa yang pintar dan jujur malah justeru memperoleh kualifikasi yang biasa - biasa

saja. Mengapa hal ini bisa terjadi? Jawabnya, karena para siswa dan mahasiswa dibiarkan dan ditradisikan untuk berperilaku tidak jujur. Siswa dan mahasiswa hingga mahasiswa S3 dibiarkan nyontek, menjiplak karya orang lain secara tidak bertanggungjawab. Hingga terjadi gugatan atas karya penjiplakan tersebut. Karena dalam sistem pendidikan formal sudah terbiasa atau sudah lazim sukses tanpa kualitas, maka akhirnya, ketika mereka memperoleh gelar pendidikan kesarjanaan mereka menjadi para sarjana yang pasif alias inproduktif. Padahal para kaum intelektual sejak jenjang S1, S2, S3 telah dibekali pengetahuan epistemologis sebagai bekal untuk mengkonstruksi ilmu pengetahuan agar ilmu pengetahuan bergulir dan berkembang terus. Tetapi, karena kualitas para intelektual dewasa ini penuh dengan rekayasa dan kepalsuan (*apang kuala lulus*, yang penting lulus, yang penting sarjana, yang penting doctor), maka gelar kesarjanaan atau gelar intelektual dewasa ini tidak lagi menjadi barang mahal yang disegani oleh masyarakat tetapi telah menjadi barang murahan yang banyak orang katakan setingkat dengan harga barang rongsokan. Siapa yang harus memperbaiki citra kaum intelektual dan “abdi Negara” semacam ini, jika bukan para intelektual itu sendiri.

Setiap orang secara evolusi harus berkembang ke arah yang lebih baik dan lebih beradab. Keadaan yang lebih baik dan lebih beradab itu hanya mungkin terwujud jika ada kejujuran, karena kejujuran itu berpondasikan kebenaran. Tidak akan ada kejujuran tanpa dilandasi kebenaran, jika pola perilaku jujur dan benar telah menjadi tradisi masyarakat, maka tidak akan pernah terjadi apa yang disebut secara populer sekarang ini sebagai “kerusuhan”. Kerusuhan atau konflik masyarakat umum dan juga masyarakat akademik telah menjadi bahan tontonan yang indah dan pemandangan figurative yang menghiasi layar TV dan setiap halaman depan dari surat kabar. Sehingga berita kerusuhan telah menjadi semacam sarapan pagi untuk semua lapisan masyarakat. Kerusuhan dan kejahatan telah menjadi hal yang biasa di sekitar kehidupan manusia. Masyarakat manusia benar - benar telah kehilangan rasa malunya. Bagaimana tidak? Sebab di kalangan masyarakat umum telah terjadi

praktek -praktek kepalsuan, mulai dari pemilihan Ketua RT hingga pemilihan presiden dan juga kebijakan birokrasi tentang penempatan orang dalam jabatan. Hal ini kerap dilaksanakan dengan manipulasi atau kepalsuan. Adakah orang yang mampu membantah kenyataan ini secara komprehensif? Jawabannya tidak ada!, karena mereka takut sehingga kejujurannya dikubur dalam hati mereka. Tampaknya masyarakat umum dan masyarakat terpelajar lama - kelamaan akan semakin menjadi masyarakat yang "hipokrit" yaitu masyarakat yang omongannya baik tapi perilakunya tidak baik, atau omongannya benar tetapi perilakunya yang salah. Sehingga slogan para ksatria jaman dulu yang menyatakan "*berani membela yang benar*" telah berubah menjadi "*berani membela yang bayar*". Sungguh suatu kualitas masyarakat manusia yang sangat bertentangan dengan isi kitab *Sarasamuscaya 2* sebagaimana dinyatakan: "*Ri sakwehning sarwa bhuta, iking janma wwang juga wënanng gumawayaken ikang subhàsubhakarma, kuneng panëntasakëna ring subhakarma juga ikangasubhakarma phalaning dadi wwang* yang artinya 'diantara semua makhluk hidup, hanya yang dilahirkan menjadi manusia sajalah, yang dapat melaksanakan perbuatan baik ataupun buruk; leburilah ke dalam perbuatan baik, segala perbuatan yang buruk itu; demikianlah gunanya (pahalanya) menjadi manusia'. Berapa banyakkah orang yang mau diajak melaksanakan atau mewujudkan ajaran *Sarasamuscaya* ini? Jika ada 25% saja, maka umat manusia di di mana - mana akan menjadi damai, sejahtera dan bahagia serta jauh dari mala petakan. Jika kita mau jujur pada diri kita masing - masing, maka sesungguhnya di antara kita lebih banyak berpihak dan mendukung kebatilan atau kejahatan daripada mendukung kebenaran. Jika tidak, tidak mungkin terjadi berbagai kerusuhan. Buktinya, pemilihan Ketua RT, Ketua RW, Kepala Desa, Lurah, Camat, Bupati, Gubernur disinyalir telah dilakukan secara curang akhirnya menjadi penyebab kerusuhan. Demikian juga pemilihan Kepala TK, SMP, SMA, pemilihan Direktur Sekolah Tinggi, hingga Rektor dari suatu Institut atau Rektor dari suatu Universitas dilakukan dengan penuh rekayasa atau kecurangan akhirnya menjadi sumber konplik internal lembaga dan hal ini terjadi di mana -

mana. Padahal mereka para kandidat tersebut dikategorikan orang beragama dan kelihatan "seperti umat yang taat dengan ajaran agama yang dianutnya" dan bahkan "kelihatan sangat intelek dalam pengetahuan agamanya", dan bahkan perilakunya tampak sangat religious. Lalu mengapa mereka membiarkan keidakadilan terjadi di sekitarnya dan bahkan ikut berbuat kepalsuan dan ketidakadilan? Mengapa mereka justeru membiarkan bahkan mengelola konflik dan atau ketidakharmonisan internal bahkan cenderung menjadikan konflik itu sebagai asset sehingga konflik dikembangkan secara lebih luas? Hipotesis yang dapat diberikan terhadap pertanyaan ini adalah bahwa orang - orang intelektual yang tampak sangat religious jauh lebih materialistik dan lebih atheis daripada orang-orang yang dituduh sebagai sekularis atau atheis. Jika tidak betul hipotesis ini, maka keributan, disharmonisasi atau konflik di antara orang - orang intelektual tidak akan pernah terjadi. Inilah yang menjadi bidang dan lahan dari kritik Teologi Kerja (*Theology of Work*) ini.

## II. PEMBAHASAN

### 2.1 Terminologi Teologi Kerja

Donder dalam Junal PANGKAJA Volume 13 Nomor 1 Maret 2012 (p.108) dalam artikel berjudul "*Theology of Work in Karma Yoga Teaching*" menguraikan tentang Teologi Kerja sebagai berikut: "*Whatever the activity of works carried out should be considered as an offering to God. Also, work activities intended to help the fellow human being should be considered as an offering to God because God lies in every human heart. A genuine man or women should reach his goal through the work as an offering to God, and hand over all the results as yajna or 'sacrifice' to God. This theology puts good behaviour as the basis of divinity. It means that good deeds pose a manifestation of divinity accourring within oneself. The pinnacle of humanity is when a man has done all the activities as an offering to God. This Theology of Working that can lead people to the pinnacle of the theological consciousness. This is Theology of Work.* Istilah Teologi - Kerja belum populer di lingkungan masyarakat umum, kita dapat

mendengar atau membaca istilah ini dari uraian para teolog Kristen. Di Indonesia istilah ini kita dapat temukan dalam buku yang berjudul *Belajar Ber-Teologi* yang ditulis oleh Budi & Purwatma (2007). Buku ini disusun sebagai catatan khusus atas sikap hidup seorang teolog Katolik berkebangsaan Jerman, bernama Romo Keiser yang bekerja keras di Universitas Katolik Sanata Dharma Yogyakarta – Indonesia. Ia selalu berpikir keras dan sangat serius tanpa mengenal lelah untuk memikirkan perihal teologi. Karena sikapnya yang tidak mengenal lelah untuk berpikir tentang teologi ini, maka oleh Budi & Purwatma diberi julukan sebagai pekerja teologi yang tidak mengenal lelah. Melalui pemahaman terhadap cara kerja Keiser tersebut, maka pemahaman terhadap teologi-kerja dirasa perlu untuk diuraikan dengan formulasi kalimat yang lebih jelas. Untuk memperjelas uraian Keiser, dalam buku tersebut Budi & Purwatma (2007:13) juga menambahkan pandangan Jeronimo Nadal S.J tentang “spiritualitas” yang terkait dengan “kerja”. Nadal menguraikan hubungan antara kerja dan spiritualitas. Ia menguraikan bahwa latihan rohani menyangkut dua hal pokok, yaitu pertama: “menemukan Tuhan dalam segala sesuatu” (*pantheism*); dan kedua “penyerahan diri sebagai wujud pengabdian kepada Tuhan”. Dua hal itu saling terkait, tidak pernah terpisahkan. Karena itu, setelah menjalankan latihan rohani, orang harus memelihara, mempertahankan, dan meningkatkan kualitas kehidupan doanya. Caranya, adalah dengan tekun berdoa dan bekerja sesuai dengan profesinya. Jadi, bukan hanya berdoa, tetapi kerja juga adalah suatu perbuatan rohani. Karena itu, kehidupan doa juga harus dirawat atau dijaga dalam kerja. Setiap orang harus berusaha untuk menemukan Tuhan dalam segala hal, dan juga harus menemukan sendiri cara berdoa yang pas untuk diri masing-masing yang sesuai dengan kondisi atau profesinya. Semua hendaknya berusaha untuk menemukan Tuhan dalam semua pekerjaannya. Caranya adalah setiap orang harus melangkah maju di jalan jiwa atau roh (*atma*), dan membiasakan diri untuk merasakan kehadiran jiwa, roh (*atma*) dalam segala perbuatan dan juga dalam segala perbuatan serta segala hal yang dijumpainya.

Nadal dalam Budi & Purwatma, menguraikan lebih jauh bahwa: uraian spiritual

seperti ini memang memiliki konsekuensi, yaitu bahwa orang tidak boleh melebih-lebihkan perihal doa di atas kerja. Nadal menguraikan kekhawatirannya ini, dengan alasan bahwa kerinduan doa yang berlebihan bisa membawa kerugian bagi tugas studi para skolastik. Dengan skolastik bisa menemukan Tuhan tidak hanya dalam doa mereka, tetapi bagi para skolastik beranggapan bahwa studi juga merupakan suatu doa. Hal ini dimaksudkan, bahwa di dalam studi mereka juga dapat menemukan Tuhan. Karena itu menurut Nadal, jika selama studi, orang mau seluruhnya diarahkan dan mengarahkan dirinya untuk hidup rohani, maka orang tersebut sesungguhnya telah menjalankan doa dalam masa studinya. Doa memberikan keberanian dan kekuatan pada para agamawan untuk melaksanakan penyerahan diri secara total pada pekerjaan yang menjadi kewajibannya. Kewajibannya dilaksanakan sebagai upaya menemukan Tuhan dalam kedamaian dan ketenangan. Dalam penyerahan diri secara total harus dalam kondisi terang dan kebenaran batinnya, selain itu penyerahan diri itu harus disertai dengan perasaan puas dan dalam rasa cinta yang menyala kepada Tuhan. Kondisi seperti ini harus juga dicari dalam pekerjaan lainnya, apa pun juga bentuk pekerjaan tersebut, walaupun pekerjaan yang kasar sekalipun. Demikianlah hubungan timbal balik antara doa dan kerja. Uraian Nadal ini, sangat mirip dengan ajaran *Karma Yoga*.

Setiap orang terutama bagi para agamawan harus mampu memahami secara baik dan benar tentang hubungan timbal-balik antara doa dan kerja. Mereka yang sungguh-sungguh memberikan diri mereka kepada sesama manusia dan demi pengabdian kepada Tuhan, maka Tuhan pun akan semakin membantu mereka dalam doanya. Selanjutnya, secara timbal-balik, bantuan Tuhan yang dianugerahkan dalam doa itu akan menjadi energy yang menolong mereka untuk memberikan dirinya kepada sesama, dengan keberanian yang lebih besar. Karena bantuan Tuhan itu akan menjadi bekal bagi mereka sebagai kekayaan rohani, dengan itu pula mereka semakin dapat memberikan manfaat rohani pada sesama.

Melalui uraian di atas dapat dipahami bahwa kerja itu bukan saja sekadar rutinitas

membanting-tulang atau memeras keringat belaka. Juga, kerja itu bukan sekadar rutinitas disiplin belaka. Tetapi, kerja adalah tempat di mana Tuhan dicari dan ditemukan. Karena itu kerja juga merupakan salah satu bentuk doa. Bahkan, dalam kerja itulah bantuan Tuhan menjadi nyata. Inilah yang membuat orang makin bisa mengabdikan kepada sesama dalam pelayanan. Kerja adalah saat di mana orang merasa mengalami rasa puas, merasakan kemanusiaannya secara penuh. Paham tentang kerja semacam inilah yang membuat Keiser seorang Yesuit, selalu bekerja dengan sangat bergairah. Keiser menganggap kerja bukan lagi sebagai beban dan kewajiban, tetapi kerja dipahami sebagai saat di mana ia dapat menumpahkan segala kesetiaan dan kecintaan pada tugasnya. Untuknya, kerja adalah doa, karena itu Keiser tidak pernah terlihat lelah, ia selalu tampak bersemangat untuk melakukan kerja sebagai persembahan kepada Tuhan (Teologi-Kerja).

Dalam perspektif Hindu, ada banyak uraian yang sama esensinya dengan konsep Teologi-Kerja, sebagaimana uraian teolog Kristen, yaitu tentang konsep kerja sebagai sarana pemujaan kepada Tuhan atau sarana menghubungkan diri dengan Tuhan. Sesuai dengan bakat dan kemampuan manusia, Hindu memberikan konsep *Catur Marga*, yaitu empat jalan (*catur* = empat, dan *marga* = jalan atau cara) untuk memuja Tuhan. Keempat jalan atau cara itu adalah: 1) *bhakti marga*, 2) *karma marga*, 3) *jnana marga*, dan 4) *raja marga*. Selain itu, dalam upaya memahami dan mempraktekkan ajaran Hindu, maka Hindu memberikan konsep *Tri Pramana* atau tiga tahapan untuk melakukan pembuktian, yaitu: pertama, *agama pramana* (adalah cara berkeimanan teologis yang berpedoman pada referensi teks, atau kitab suci); kedua, *anumana pramana* (yaitu cara berpikir teologi-kritis yang menggunakan analogi dengan pendekatan pikiran kritis); dan ketiga, *praktyaksa pramana* (yaitu teologi-praksis yang menunjukkan bukti empiris sebagai wujud implementasi ajaran Hindu). Dengan demikian, ajaran Hindu mengandung unsur: konsepsi teks; konsepsi analogis yang relevan dengan konteks, dan unsur konsepsi praktis yang berguna untuk menyadari asal

keberadaannya serta upaya menghubungkan manusia dengan Penciptanya.

Berdasarkan ajaran *Catur Marga* dan *Tri Pramana* di atas, maka apa yang disebut sebagai teologi-kerja dalam konteks ini adalah suatu pengetahuan tentang kerja yang dilandasi oleh motif persembahan kepada Tuhan sesuai dengan petunjuk kitab suci. Secara analogis, apa yang disebut dengan teologi kerja ini dapat juga diartikan sebagai bentuk nyata dari rasa syukur manusia kepada Tuhan yang diwujudkan dalam bentuk kerja. Sikap syukur ini didorong oleh keinginan manusia untuk mencontoh tindakan Tuhan yang menciptakan alam semesta beserta isinya melalui *yajna* 'persembahan'. *Yajna* yang dilakukan oleh Tuhan inilah yang menjadi prinsip dasar dari tata kerja alam semesta. Manusia yang baik adalah manusia yang mencontoh prinsip kerja alam semesta sebagaimana prinsip yang diciptakan oleh Tuhan.

Sri Krishna di dalam Bhagavad Gita bersabda: "tunjukkanlah seluruh kerjamu sebagai persembahan kepada Tuhan". Hanya aktivitas kerja yang dilakukan sebagai wujud persembahan kepada Tuhan, akan mendatangkan rasa aman, nyaman, kebebasan atau kelepasan dan rasa bahagia. Sedangkan aktivitas kerja yang dilakukan dengan motif pahala akan menumbuhkan rasa gelisah, keterikatan dan kesedihan. Karena itu, orang yang ingin mendapatkan kebahagiaan dalam segala aktivitas kerjanya harus menjadikan seluruh aktivitas kerjanya sebagai persembahan kepada Tuhan. Inilah yang di dalam Bhagavad Gita dimaksudkan dengan *karmayoga*, yaitu rahasia tertinggi dari prinsip kerja yang membantu manusia agar dapat mengalami kelepasan dan kebahagiaan.

Sampai saat ini, masih banyak orang mengira, bahwa persembahan kepada Tuhan (*Brahman*) dan manifestasi Tuhan (*Dewa*) hanya dapat dilakukan dalam wujud doa dan persembahan materi. Masih banyak orang belum dapat memahami, bahwa sesungguhnya seluruh aktivitas (kerja) juga dapat dijadikan sebagai persembahan kepada Tuhan. Sebab, Tuhan dapat didekati (disembah) dengan berbagai jalan sesuai dengan bakat dan kemampuan seseorang,

sebagaimana diuraikan Bhagavad Gita IV.11. Aktivitas kerja secara fisik, juga merupakan salah satu cara (jalan) menuju kepada Tuhan. Swami Vivekananda dalam buku yang berjudul *I am a Voice without a Form*, ditulis oleh Swami Srikantananda (2010), pada bab yang berjudul *Secret of Work*, menguraikan: *The one central idea in the Gita: work incessantly, but be not attached to it*. Kalimat ini mengisyaratkan bahwa kerja adalah sesuatu yang sangat berarti (penting), tetapi hasil dari kerja itu jangan membuat kita terikat. Hal ini, mengandung arti bahwa kualitas kerja yang bermutu tinggi adalah kerja yang mampu membuat seseorang mencapai kebebasan, sebab hanya dengan kebebasan seseorang akan mencapai kebahagiaan. Sebagaimana diketahui, bahwa kebahagiaan merupakan cita-cita setiap orang.

Selain buku-buku karya Swami Vivekananda, ada sebuah buku sangat baik yang membahas tentang hakikat kerja sebagai persembahan kepada Tuhan, yaitu buku yang berjudul: *Bhagavan Sri Sathya Sai Baba - Discourses on Bhagavad Gita*, ditulis oleh A. Drucker (1988). Buku ini berisi ulasan Bhagavan Sri Sathya Sai Baba (Sathya Narayana) tentang *Bhagavad Gita*. Untuk memberikan pemahaman secara baik dan benar terhadap isi *Bhagavad Gita*, maka Sathya Narayan membagi isi *Bhagavad Gita* itu menjadi tiga bagian. Ketiga bagian tersebut, yaitu: pertama *The Path of Devotion*; kedua *The Path of Wisdom*, dan ketiga *The Path of Action*. Sathya Narayan mengulas dengan sangat jelas dan lugas tentang Teologi-Hindu dan ajaran Hindu, sehingga sangat mudah dipahami oleh semua lapisan masyarakat. Pada bagian *The Path of Action*, Sathya Narayana menguraikan dengan sangat jelas tentang hakikat kerja sebagai proses pemurnian diri. Pada awal ulasannya, Sathya Narayana mengutip wejangan Sri Krishna Avatar, sebagai berikut: *“Krishna said, “Arjuna, you have work to do. Do it! But give up all interest in the fruit of your work.” Krishna did not say that there would be no fruit. The fruit will certainly be there, but the fruit is not your concern; you should not aspire for it. Therefore, the essence of Krishna’s teaching is that you must do your duty, but you should do it without keeping the fruit in view”*.

Uraian Sathya Narayana di atas menjelaskan bahwa “kerja harus dilaksanakan dengan sungguh-sungguh tanpa mengharapkan hasilnya”. Kerja harus dilaksanakan sebagai tugas yang harus dilaksanakan sebagai kewajiban suci (*swadharma*). Kalimat ini merupakan inti sari dari rahasia kerja. Bekerja secara sungguh-sungguh dengan tanpa mengharapkan hasilnya, inilah kerja yang menyebabkan seseorang mencapai kebahagiaan tertinggi di dalam kerjanya. Sebaliknya, bekerja dengan motif pahala akan menyebabkan seseorang mengalami perasaan suka dan duka, yaitu ketika apa yang dikerjakan itu berhasil sesuai dengan harapannya maka orang tersebut akan merasa sangat senang. Tetapi, ketika apa yang dikerjakan tidak menghasilkan sesuatu sesuai dengan apa yang diharapkan, maka ia akan sangat kecewa atau sedih. Hanya dengan memandang bahwa kerja itu adalah persembahan kepada Tuhan dan hasilnya pun dipersembahkan kepada Tuhan, maka pekerjaan itu akan menjadi sesuatu yang selalu membahagiakan. Memang, orang awam akan mengalami kesulitan dalam memahami uraian ini, sebab orang awam memahami bahwa mereka mau bekerja karena mereka berharap akan mendapatkan hasil, dan mereka tidak akan bekerja jika mereka tidak dapat membayangkan bagaimana hasilnya nanti. Pada dasarnya semua kerja didasari oleh motif, sebab orang mengawali kerjanya dengan harapan untuk memperoleh hasil (*phala*) yang memuaskan. Walaupun kenyataannya, hasil yang diperoleh tidak selalu sesuai dengan apa yang diharapkannya. Secara umum, orang memahami bahwa semua kerja didorong oleh motif, hal ini sesuai dengan isi *sloka* Manu Dharmashastra II.4. Kemudian, *sloka* *Manudharmaçāstra* II.5 dan *sloka-sloka* lainnya (Puja & Sudharta, 1973; Deshpande, 2010) menjelaskan bahwa orang yang tekun melakukan kerja sesuai dengan tugasnya, maka ia akan dapat mencapai kesempurnaan, sekalipun masih hidup di dunia ini.

Agar manusia dapat memahami tugas dan kewajibannya secara baik dan benar, *Bhagavad Gita* memberikan penjelasan tentang hakikat kerja secara lugas. *Bhagavadgītā* (Radhakrishnan, 2009; Puja, 2005; Pendit, 2002; Maswinara, 1997) menjelaskan bahwa, memang benar setiap aktivitas didorong oleh motif. Ada



dua macam motif, yaitu motif mengikat dan motif membebaskan. Kerja yang dilakukan oleh seseorang karena didorong oleh motif untuk mendapatkan hasilnya, maka kerja ini menyebabkan seseorang akan terikat. Kerja yang didorong oleh motif hasil, akan menyebabkan seseorang mengalami gejolak suka dan duka. Mereka yang bekerja karena didorong oleh motif untuk mendapatkan hasil, akan sangat senang jika pekerjaan mereka mendapatkan hasil dengan baik, dan mereka akan sangat sedih jika apa yang dikerjakan hasilnya kurang baik apalagi tidak berhasil sama sekali. Mereka yang bekerja karena dorongan motif untuk mendapatkan hasil, mereka itu tidak memahami prinsip kerja. Orang seperti itu akan memiliki rasa keterikatan yang sangat kuat terhadap hasil, yang membuat mereka mengalami kesedihan. Karena itu, dengan pemahaman yang benar terhadap hukum kerja (*Karma Phala*), maka ia akan mampu melepaskan ikatannya terhadap hasil (*Bhagavad Gita* II.38). Orang yang memahami secara baik dan benar tentang hukum *Karma Phala*, maka ia akan selalu seimbang dalam segala keadaan tidak terpengaruh oleh keadaan suka maupun keadaan duka. Hukum *karma phala* sesuai Manu Dharmashastra dan *Bhagavad Gita*, menjelaskan bahwa apapun yang ditanam, maka itu pula yang akan tumbuh. Karena itu, setiap orang harus berupaya untuk memahami esensi dari kerja. Sathya Narayana dalam A. Drucker (1988:219) menguraikan: “*Every action has consequence or a result; in other words, for every action there is a fruit. Subsequently, the fruit gives rise to another action. This ongoing cycle of action and fruit, fruit and action manifests itself in a way similar to the cycle of seed and tree. Seed and tree also follow one upon the other, with the seed giving rise to the tree and the tree giving rise to the seed. Without a seed you cannot have a tree and without a tree you cannot have a seed. The same thing is true for an action and its fruit. These are natural cycles in the world. Your duty and responsibility is to perform the right action: have no concern about the result.*”

Sebagaimana uraian Sathya Narayana, bahwa setiap perbuatan mempunyai akibat atau hasil, dan hasilnya itu akan melahirkan perbuatan baru lagi. Rentetan antara perbuatan dan hasil, hasil dan perbuatan yang tidak ada putusnya itu

bagaikan rentetan antara benih dan pohon. Bila bibit yang ditanam baik, maka buah yang akan didapatkan juga buah yang baik. Dalam perumpamaan ini, maka tugas utama manusia adalah menanam benih yang baik itu saja, dan apapun hasilnya diserahkan kepada Tuhan. Itulah sebabnya *Bhagavadgītā* menyarankan kepada manusia untuk melakukan kerja tanpa motif *pahala*, sebagaimana uraian beberapa *sloka* berikut ini:

*karmaóy evadhikàras te mà  
phaleûu kadâcana,  
mà karma-phala-hetur bhùr mà te saògo  
'stv akarmaói*

(  
B  
h  
a  
g  
a  
v  
a  
d  
g  
i  
t  
a  
  
I  
I  
.  
4  
7  
)

Berbuatlah hanya demi kewajibanmu, bukan hasil perbuatan itu (yang kau pikirkan), jangan sekali kali pahala jadi motifmu dalam bekerja, jangan pula hanya berdiam diri tanpa kerja.

*yoga-sthaá kuru karmàói saògay tyaktvâ  
dhanañjaya,  
siddhy-asiddhyoá samo bhùtvâ samatvay  
yoga ucyate*

(  
B  
h  
a

g      *buddhi-yukto jahàtiha ubhe sukàta-*  
a      *duûkâte,*  
v      *tasmàd yogàya yujyasva yogaá karmasu*  
a      *kauúalam*

g  
i  
t  
a  
I  
I  
·  
4  
8  
)

(  
B  
a  
h  
a  
g  
a  
v  
a  
d  
g  
i  
t  
a  
I  
I  
·  
5  
0  
)

‘Pusatkan pikiranmu pada kerja tanpa menghiraukan hasilnya, wahai Danañjaya (Arjuna), tetaplah teguh baik dalam keberhasilan maupun kegagalan, sebab keseimbangan jiwa itulah yang disebut yoga’.

Sri Krsna sangat jelas menegaskan bahwa *yoga* adalah satu keseimbangan jiwa yang diperlukan untuk mencapai tingkat equilibrium, hingga tidak ada lagi keterikatan. Tujuan *Yoga* tidak lain adalah untuk mewujudkan disiplin moral yang dapat mengatasi keinginan, sebab keinginan inilah yang menyebabkan orang terikat. Karena itu, orang seharusnya bekerja dengan penuh ketenangan dengan cara mengabaikan hasilnya. Mereka yang melakukan kegiatan kerja dengan sikap penuh keseimbangan, maka ia akan sampai pada tingkatan yang lebih tinggi. Tingkatan ini ditentukan oleh kemampuannya dalam mengendalikan dan menguasai keinginannya yang datang tiba-tiba. Jika keinginan yang datang tiba-tiba bersamaan dengan waktu pekerjaan itu dilaksanakan dapat dikendalikan atau dikuasai dengan baik, hingga ia selalu dapat bersikap tenang, maka orang seperti itu dapat disebut sebagai orang yang telah mantap dalam pemahaman tentang kerja. Tingkat ketenangan ini sama dengan pencapaian tujuan *yoga*. Inilah yang dimaksud *Karma Yoga*.

‘Orang yang terikat oleh buddhi-nya bebas dari perbuatan baik dan keji, karena itu laksanakanlah yoga itu, sebab melakukan kegiatan kerja yang sempurna itu sama dengan yoga’

Kata *yoga* dalam beberapa naskah sering diterjemahkan sama artinya dengan arti kata *bhakti (devotion)*. Kedua kata ini sesungguhnya mengandung makna ‘disiplin kepatuhan’ untuk melaksanakan tugas sebagai *swadharna* (kewajiban suci) yang harus dilaksanakan dengan penuh rasa kebaktian. Tidakan kepatuhan dalam melaksanakan tugas secara disiplin itulah yang disebut *karma màrga*. Seorang *karma yogin* akan berbuat tanpa dipengaruhi oleh lingkungan, ia melaksanakan tugasnya hanya karena alasan melaksanakan tugas sebagai kewajiban yang harus dilakukan. Orang yang demikian itu, telah mencapai level yang lebih tinggi dibandingkan dengan sekadar memahami etika, perbedaan baik

dan buruk. Orang seperti itu tidak lagi memiliki motif pamerih atas apa yang dilakukannya, sehingga segala kerja yang dilaksanakan tidak dapat membelenggunya. Inilah pencapaian *Karma Yoga* yang dapat disamakan dengan Teologi-Kerja.

## 2.2 Kritik Logis terhadap Teisme dan Pola Perilaku Hipokrit dari Orang-orang Beragama

Pada bagian pembahasan ini dimulai dengan pembahasan tentang paham *ateisme* yang dirujuk dari salah satu sumber situs internet <http://fertobhades.wordpress.com/2006/07/23/ateisme-yang-tidak-bertuhan>. Pada situs tersebut terdapat ringkasan tentang beberapa buah pandangan dari para tokoh yang dianggap sebagai pemikir *ateisme*. Pada uraian ini sumber rujukan ini tidak diambil sepenuhnya, tetapi hanya diambil pada bagian penjelasan tentang *ateisnya* saja dan kemudian diinterpretasi sesuai dengan kerangka pikir argumentative. Situs yang diberi judul "*Ateisme yang tidak bertuhan*" ini menguraikan bahwa *ateisme* sering dikatakan sebagai paham yang tidak mempercayai Tuhan, baik menyangkut keberadaan-Nya maupun peran-Nya dalam kehidupan manusia. Sulit untuk menelusuri sejak kapan paham *ateisme* ini ada di muka bumi. Walaupun demikian, banyak orang yang mengklaim bahwa dirinya adalah *atheis*. *Ateisme* mulai diberikan landasan rasional ilmiah ketika Ludwig Feuerbach menerbitkan karyanya yang berjudul *The Essence of Christianity* sebagai suatu kritik terhadap agama khususnya terhadap agama Kristen. *Ateisme* model Ludwig Feuerbach adalah filsafat model "tak lain daripada...". Hal ini karena pemikiran yang diajukan hanya melihat sesuatu yang ada dibalik atau dibelakang masalah yang dibicarakannya. Bukan pemikiran yang jujur ingin mengungkapkan kebenaran dan kesalahan dari agama tapi langsung masuk kedalam adanya sesuatu di balik layar dari agama itu. Yang kemudian mengatakan: "bahwa agama tak lain daripada...". Landasan filosofis ini sering disebut dengan nama "Reduksionisme". Ada banyak landasan filsafat yang digunakan sebagai argumen rasional dari *ateisme* tetapi dalam

tulisan ini hanya diuraikan 4 landasan berpikir dari para pemikir aliran utama *ateisme*. Penjelasan dalam tulisan ini bersifat sangat singkat dan terbatas karena ruang dan waktu yang terbatas, sehingga uraian ini tidak akan memuaskan semua pembaca artikel ilmiah ini. Namun kekurangannya itu justru mendorong pembaca lainnya untuk menulis dan menyempunakan tulisan ini. Situs dengan judul "*Ateisme yang tidak bertuhan*" menguraikan bahwa adapun keempat landasan pemikiran para tokoh filosof yang mempelopori lahirnya filsafat yang mengkritisi agama, yaitu; pemikiran Ludwig Feuerbach, Sigmund Freud, Friederich Nietzsche, dan Jean-Paul Sartre, sebagaimana uraian berikut:

## 2.3 Kritik Ludwig Feuerbach terhadap Agama Dianggap sebagai Pandangan *Ateisme*

Feuerbach adalah orang yang pertama kali memberikan landasan rasional ilmiah terhadap *ateisme*. Dia juga adalah salah satu pendukung filsafat dialektis Hegelian. Alih-alih mendukung sepenuhnya konsep Hegelian, hal yang menurutnya bertentangan antara dirinya dengan konsep Hegel adalah tentang sesuatu yang nyata dan rasional. Bagi Feuerbach, manusia adalah nyata dan rasional, sedangkan roh semesta (yang dinyatakan oleh Hegel dan diasosiasikan dengan Tuhan/Allah) adalah sesuatu yang tidak nyata. Bagi Feuerbach, agama adalah proyeksi manusia atas keterasingan dirinya. Agama menjadi tempat bagi manusia untuk mengasingkan dirinya dari kehidupannya. Sebagai proyeksi, agama tak lain dari sesuatu yang diberikan penghargaan positif terhadap dirinya. Segala konsep tentang Tuhan, Malaikat, Surga, dan Neraka yang ada dalam agama tak lain daripada hasil proyeksi manusia itu sendiri. Dengan kata lain, manusia yang mengkonsepkan hal-hal itu. Manusia yang menciptakan Tuhan, dan bukan Tuhan yang menciptakan manusia. Agama berdampak positif bagi manusia. Segala sesuatu yang Maha, misalnya Maha Adil, maha Baik, Maha Penyayang, Maha Pengampun, dan lain-lain yang ada dalam Tuhan Agama, tidak lain adalah proyeksi dari manusia itu sendiri. Hal itu

sebenarnya telah ada dalam eksistensi manusia. Bukannya menjadikan sesuatu yang Maha itu menjadi milik manusia, manusia justru terjebak dalam pemujaan dan penyembahan kepada agama dan Tuhan yang sebetulnya telah berada dalam dirinya dan menjadi miliknya. Oleh karena itu, manusia harus mengambil kembali ke-Maha-an itu kedalam dirinya. Agama dan Tuhan bukan lagi merupakan sesuatu yang menjadi pusat bagi manusia, tetapi justru manusialah pusat dari segalanya.

Jika diperhatikan secara cermat uraian landasan pikiran Feuerbach di atas kemudian kita hubungkan dengan filsafat Hindu dan teologi Hindu, maka uraian Feuerbach adalah sama dengan konsep teologi *Saguna Brahman* dan juga sama dengan filsafat *Advaita*. Dan bahkan pandangan Feuerbach sejalan dengan konsep teologi *immanen* yaitu (Tuhan ada di mana-mana, termasuk ada di dalam diri manusia). Karena itu pandangan filsafat Feuerbach tidak termasuk sebagai *ateisme* dalam konsep teologi Hindu sebab dalam teologi Hindu ada konsep yang menyatakan *aham brahma asmi* (saya adalah Tuhan) yang berarti bahwa di dalam diri manusia ada Tuhan atau dapat juga dikatakan bahwa manusia adalah Tuhan yang nyata di dunia. Dalam teologi Hindu juga ada konsep yang menguraikan bahwa puncak kesempurnaan manusia jika ia mampu merealisasikan Tuhan di dalam dirinya. Karena itu, sekali lagi pandangan Feuerbach tidak dapat dikategorikan sebagai ateis dari perspektif teologi Hindu. Mungkin, pandangan Feuerbach itu dapat dianggap *ateisme* berdasarkan perspektif teologi monoteisme agama Semitis (monoteisme Yahudi, Kristen dan Islam).

## **2.4 Kritik Sigmund Freud terhadap Agama Dianggap sebagai Pandangan Ateisme**

Sigmund Freud adalah salah seorang yang juga dicap sebagai tokoh pemikir *ateisme*. Freud adalah seorang psikiater yang menciptakan dan mengembangkan metode Psikoanalisis. Suatu metode atau teori yang kemudian menjadi salah satu aliran besar dalam psikologi. Freud mengikuti alur pemikiran Feuerbach dengan

filsafat reduksionismenya, yang menyatakan bahwa agama “tak lain daripada...” Buku karya Freud yang menyatakan *ateismenya* tertuang dalam buku yang berjudul *Totem and Taboo* (1913) dan *Moses and Monotheism* (1938). Menurut Freud, ritual-ritual keagamaan mempunyai kemiripan dengan ritual yang ada dalam gangguan obsesif-kompulsif. Obsesif-kompulsif adalah suatu gangguan psikologi (*psychological disorder*) di mana seseorang tidak mampu menahan keinginannya untuk melakukan suatu gerakan/aktivitas berulang-ulang, misalnya mencuci tangan berkali-kali, dan lain-lain. Freud juga mengatakan “*neurosis as an individual religion, religion as a universal obsessional neurosis*”. Suatu pernyataan yang jelas mengaitkan antara agama dan neurosis. Di lain pihak, Freud juga mengatakan bahwa agama tak lain daripada sublimasi insting-insting seksual. Teori Psikoanalisis Freud dibangun di atas satu konsep yang disebut Psikoseksual, bahwa dorongan-dorongan seksual (*sexual drive/libido*) adalah dorongan yang terutama dalam diri manusia yang membuat manusia itu bisa bertahan hidup. Sedangkan sublimasi adalah salah satu mekanisme pertahanan diri (*defense mechanism*) yang dibangun manusia untuk menyeimbangkan egonya dari dorongan-dorongan yang berasal dari ketidaksadaran. Insting-insting seksual manusia harus diberi bentuk lain agar dapat diterima secara sosial, dan semuanya itu ada dan tampak dalam agama. Agama adalah sublimasi dari insting-insting seksual manusia agar dapat diterima oleh masyarakat.

Jika kita kaji secara mendalam konsep bangunan pengetahuan Sigmund Freud, ternyata pengetahuan Freud belakangan ini selaras dengan pengetahuan teologi Sosial. Yaitu adanya eksistensi sosial yang berlatarbelakang agama dan keberadaan sex (jenis kelamin yang kerap dihubungkan dengan wanita). Paham ini tidak dapat juga dikatakan sebagai *ateis* jika kita rujuk ke Tantrisme Hindu, di mana aktivitas simbolisme sex juga menjadi bagian dari ritual. Kehadiran simbol Dewa dan Dewi, kehadiran simbol Lingga dan Yoni juga sebagai bagian dari keterlibatan sex (dalam pengertian jenis kelamin) sebagai simbol teologis. *Sloka* Sarasmuscaya 424 menyatakan: *Ri sakwehning kinaràgan, tan hana*

*amaḍana stri, ring agöng denya agawe kapàpan, apayapan sangkaning hala ikang stri ngaranya, matangnyan singghana ikang stringaranya, kàngënanngënananya tuwi, tinggalakëna juga ya* (Di antara sekian banyak yang dirindukan, tidak ada yang menyamai kerinduan terhadap wanita hingga membuat perasaan sengsara; apalagi memperolehnya dengan cara yang jahat; karenanya singkirilah wanita itu, meskipun hanya diangan-angan, hendaklah ditinggalkan saja). *Sloka* ini menunjukkan pengaruh sex (wanita) menyebabkan seorang laki-laki dapat terjerumus dalam tindakan yang tidak benar, karena itu kemampuan untuk penyeimbangan perasaan agar tidak terikat melekat terhadap wanita menjadi aktivitas teologi dan spiritual yang bisa membawa kepada pencerahan teologis. Jadi benar kata-kata Freud yang menyatakan bahwa insting seksual manusia harus diberikan bentuk (pemahaman yang benar) agar dapat diterima secara sosial. Juga *sloka* Sarasamuscaya 425 menyatakan: *Apan ika gati rasika molah ring gràma, stri hetunika, mangkana ikang krayawikrayagati masangbya-wahara, dening stri jugëka, sangksëpaniking stri ngaranya, sangkaning prihati juga ya, matangnyan haywa jënëk irika* (Adapun mereka yang ingin berdiam di dalam desa, adalah wanita yang menyebabkannya demikian pula orang yang mau berjual beli atau berdagang, adalah wanita pula yang menyebabkannya; pendeknya yang disebut wanita itu merupakan penyebab adanya semua aktivitas (termasuk keprihatinan); oleh karenanya, janganlah terlalu tertambat kepadanya (terutama bagi para kaum *Brahmacari* yang menuntut ilmu, pen.).

Jika diteliti secara saksama, tampaknya pandangan Freud tidak sepenuhnya dapat dikatakan pandangan *ateis* dalam pengertian bahwa ia tidak percaya akan adanya Tuhan. Freud menjelaskan bahwa praktek keagamaan (ritual) mirip dengan orang kelainan mental (jiwa) dalam pengertian kesadaran orang tersebut hanyut dalam kesadaran yang sulit dikendalikan karena mengikuti dorongan dari dalam yang seolah-olah bukan karena tindakan yang sadar. Sekali lagi, kalau kita jujur mengakui perilaku orang beragama, maka tidak ada yang salah dengan pemikiran Freud. Bahwa aktivitas

masyarakat beragama banyak didorong oleh kesadaran dari dalam yang "tak sadar" yang oleh masyarakat umat Hindu di Bali kerap menyebutnya "kedewan-dewan". Orang yang *kedewan-dewan* inginnya sembahyang terus-menerus tanpa ingin melakukan aktivitas lainnya. Hal semacam ini oleh umat Hindu di Bali (pada satu sisi) juga disebut kelainan mental, tetapi (pada sisi yang lain) tidak dianggap sebagai kelainan mental. Dalam hal ini, sesungguhnya kritik Freud juga tertuju pada tindakan-tindakan keagamaan yang dilaksanakan tanpa alasan yang jelas atau tindakan-tindakan keagamaan yang tidak memiliki alasan rasional. Masyarakat beragama seharusnya bersikap jujur bahwa memang benar ada banyak kasus secara umum di mana orang-orang beragama banyak melakukan tindakan yang tidak dapat dijelaskan secara rasional. Bahka lebih jelasnya lagi, para teolog juga mengakui bahwa agama adalah kepercayaan bukan suatu argumentasi ilmiah, karena itu agama jangan diilmiahkan. Selama para agamawan atau para teolog bertahan pada definisinya bahwa agama adalah kepercayaan dan bukan pengetahuan ilmiah karenanya tidak perlu diilmiahkan, maka orang beragama seharusnya tidak keberatan jika dicap juga sebagai "kelainan mental". Tetapi, seharusnya kalimat ini tidak tertuju pada agama Hindu, karena ajaran Hindu bertumpu pada tiga kerangka agama Hindu yaitu *tattwa, susila* dan *upacara* didasarkan pada konsep *tri pramana* (tiga pertimbangan komprehensif) yaitu *agama pramana* (rujukan komprehensif yang diambil dari teks religius), *anumana pramana* (rujukan komprehensif dari pemikiran analisis), dan *pratiaksa pramana* (rujukan komprehensif dari uji klinis atau praktek nyata). Karena itu kritik Freud hanya tertuju kepada agama Kristen sebagaimana memang Freud bertujuan untuk mengkritik ritual agama Kristen.

## 2.5 Kritik Friederich Nietzsche terhadap Agama Dianggap sebagai Pandangan *Ateisme*

Friederich Nietzsche adalah tokoh yang paling besar gaungnya dalam melakukan kritik terhadap perilaku orang beragama di Barat.

Kritikannya membuat telinga orang-orang Kristen seperti disambar petir. Sebab, Nietzsche menggunakan statement bahwa “Tuhan telah mati”. Sebagaimana pernyataannya “*Whiter is God, 'he cried. I shall tell you. We ahve killed Him-you and I. All of us are murderers...God is dead. God remain dead. And we have killed him...*” (Friederich Nietzsche, *The Gay Science*, 1882). Kutipan ini adalah salah satu pernyataan Nietzsche dalam bukunya. Kalimat “*God is Dead*” sebagaimana dikatakan oleh Nietzsche bukanlah pengertian Tuhan secara literal. Jika Tuhan telah mati berarti pada suatu saat Tuhan pernah ada dan pada saat yang lain Tuhan juga tidak ada. Apa yang dinyatakan oleh Nietzsche adalah “**kematian keagamaan di Eropa**”. Pengertian *God is Dead* adalah Tuhan dalam konteks kekristenan di Eropa. Bahwa kepercayaan terhadap Tuhan (pada saat itu adalah Kristen) adalah kepercayaan yang salah. Tuhan tidak lagi dapat dipercayai, dan oleh karena itu Dia telah mati, dan seandainya Dia belum mati, adalah tugas manusia untuk membunuhnya (*and we have killed him...*). Pandangan Nietzsche melegitimasi pandangan dalam bidang keilmuan (*science*) bahwa ilmu pengetahuan akan mengeluarkan Tuhan dari ranah kehidupan manusia. Filsafat, ilmu pengetahuan, politik dan bidang-bidang lain akan memperlakukan Tuhan sebagai sesuatu yang tidak relevan dan tidak humanis. Tetapi, semua ini terjadi ketika agama masih berbenturan dengan para saintis dan sekarang ini baik agamawan (teolog) dan saintis telah berupaya untuk saling memahami bahwa dewasa ini para teolog Kristen telah banyak berhasil mengilmiahkan (merasionalkan) beberapa doktrin atau ajarannya sehingga ajarannya sesekali dipandang bukan saja sebagai kepercayaan belaka yang harus dipercaya secara membabi buta, tetapi terdapat alasan yang rasional juga.

Karena Friederick Nietzsche mencetuskan kalimat Tuhan telah mati dengan tujuan untuk melakukan kritik sosial untuk meluruskan praktek agama agar sesuai dengan tujuannya, maka kritik intelektual filosofis Friederick Nietzsche ini semestinya dapat diterima secara positif untuk memperbaiki praktek agama. Kritik yang datang dari luar secara tajam kadang sangat berguna bagi

yang dikritiknya, karena itu semestinya kritik tersebut tidak dianggap sebagai musuh agama.

## 2.6 Kritik Jean-Paul Sartre terhadap Agama Dianggap sebagai Pandangan Ateisme

Sartre adalah salah satu tokoh terkemuka dalam Filsafat Eksistensialis. Dia adalah orang yang pertama kali menyatakan bahwa eksistensi mendahului esensi. *Ateisme* adalah salah satu inti dari filsafat Sartre. Sartre menolak konsep tentang Tuhan karena konsep Tuhan berisi kontradiksi dalam dirinya sendiri (*self-contradiction*). Sartre mendefinisikan Tuhan sebagai konsep yang *being-in-itself-for-itself*. Konsep Tuhan sebagai *in-itself* memproposisikan bahwa Dia adalah eksis, sempurna dalam dirinya sendiri, dan secara total tidak relevan. Sedangkan konsep *for-itself* memformulakan bahwa Dia adalah bebas secara sempurna dan tidak terikat terhadap apapun. Kesimpulan logika haruslah menolak konsep seperti ini karena konsep ini berisi kontradiksi dalam dirinya. (Jean-Paul Sartre, *Being and Nothingness : An Essay in Phenomenological Ontology*, 1943). Selain itu, konsep keberadaan Tuhan membatasi kebebasan dan eksistensi manusia. Konsep Tuhan diadopsi oleh manusia untuk memberi arti dunia ini. Manusia menemukan konsep ini untuk menerangkan sesuatu yang tidak dapat diterangkan (*explain the unexplainable*). Konsep Tuhan adalah keinginan manusia untuk memenuhi ketidaksempurnaan dan ketidakmampuannya.

Jika masyarakat beragama terutama para teolognya bersifat jujur dan terbuka mengakui bahwa paham ketuhanan itu ada banyak sehingga para teolog tidak sentrik hanya pada perspektifnya sendiri. Maka niscaya pandangan Sartre ini tidak dapat dianggap sebagai *ateisme*, sebab Sartre hanya menempatkan Tuhan melampaui limit pemikiran logika manusia. Hal ini benar, karena Tuhan bersifat *Acintya* ‘Yang Tidak Terpikirkan’. Di dalam teologi Hindu, sifat Tuhan sebagai “Yang Tidak Terpikirkan” dibahas dalam “Teologi *Nirguna Brahman*”. Tetapi teologi ini sangat sulit diterima oleh pikiran masyarakat awam (*Bhagavadgītā* X:2 dan XII.5)

karena itu teologi Hindu menyediakan juga jenis teologi yang dapat diterima secara luas oleh masyarakat umum apalagi oleh para teolog Hindu dan filosof Hindu, teologi Hindu ini dikenal dengan nama “Teologi *Saguna Brahman*”. Pada teologi ini Tuhan dihadirkan dalam berbagai manifestasi dan berbagai simbol. Oleh karena itu, jika kritik Sartre itu kita hubungkan dengan Teologi Hindu, maka kritiknya sedikit menyentuh pada Teologi *Saguna Brahma*, tetapi Sartre tidak mengkritik Teologi Hindu. Sehingga kritik Sartre tidak termasuk komplik pandangan terhadap Hindu.

Selama umat beragama hanya bertumpu pada mitos dan keyakinan yang dogmatis serta membelanya dengan cara apologi, maka selama itu pula umat beragama akan sulit menerima kritik sekalipun kritik itu benar. Karena sulitnya menerima kritik, maka semua pandangan yang tidak sejalan dengan pandangan umat beragama akan dicap ateis. Hal ini merupakan realita kejahatan teologis yang diterima secara aklamasi oleh masyarakat tanpa analisis.

## 2.7 Serat Jayabaya dan Ramalan tentang Kemerostan Sosial

Realitas penyimpangan perilaku umat manusia yang semakin merajalela, kejahatan legal, sejak lama telah biasa terjadi di depan mata para penegak hukum kebenaran dan keadilan di sekitar kita. Pembahasan tentang kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang yang seolah-olah tampak bijaksana dapat diawali dengan penelusuran kita terhadap butir-butir teks sastra yang meramalkan akan terjadinya kemerostan moral manusia yang demikian parah, sebagaimana yang ditulis dalam situs web: "[http://map-bms.wikipedia.org/wiki/Serat\\_Jayabaya](http://map-bms.wikipedia.org/wiki/Serat_Jayabaya)". Selain itu dapat diambil dari Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia. Situs *Web Wikipedia Indonesia* menguraikan bahwa Maharaja Jayabhaya adalah raja Kadiri yang memerintah sekitar tahun 1135-1157 M. Nama gelar lengkapnya adalah Sri Maharaja Sang Mapanji Jayabhaya Sri Warmeswara Madhusudana Awataranindita Suhtrisingha

Parakrama Uttunggadewa. Pemerintahan Jayabhaya dianggap sebagai masa kejayaan Kadiri. Peninggalan sejarahnya berupa prasasti Hantang (1135), prasasti Talan (1136 M), dan prasasti Jepun (1144 M), serta *Kakawin Bharatayuddha* (1157 M). Pada prasasti Hantang, atau biasa juga disebut prasasti Ngantang, terdapat semboyan *Panjalu Jayati*, yang artinya Kadiri menang. Prasasti ini dikeluarkan sebagai piagam pengesahan anugerah untuk penduduk desa Ngantang yang setia pada Kadiri selama perang melawan Janggala. Dari prasasti tersebut dapat diketahui kalau Jayabhaya adalah raja yang berhasil mengalahkan Janggala dan mempersatukannya kembali dengan Kadiri. Kemenangan Jayabhaya atas Janggala disimbolkan sebagai kemenangan Pandawa atas Korawa dalam *Kakawin Bharatayuddha* yang digubah oleh Mpu Sedah dan Mpu Panuluh tahun 1157 M.

Nama besar Jayabhaya tercatat dalam ingatan masyarakat Jawa, sehingga namanya muncul dalam kesusastraan Jawa zaman Mataram Islam atau sesudahnya sebagai Prabu Jayabaya. Contoh naskah yang menyinggung tentang Jayabaya adalah Babad Tanah Jawi dan *Serat Aji Pamasa*. Dikisahkan Jayabaya adalah titisan Wisnu. Negeranya bernama Widarba yang beribu kota di Mamenang. Ayahnya bernama Gendrayana, putra Yudayana, putra Parikesit, putra Abimanyu, putra Arjuna dari keluarga Pandawa. Permaisuri Jayabaya bernama Dewi Sara. Lahir darinya Jayaamijaya, Dewi Pramesti, Dewi Pramuni, dan Dewi Sasanti. Jayaamijaya menurunkan raja-raja tanah Jawa, bahkan sampai Majapahit dan Mataram Islam. Sedangkan Pramesti menikah dengan Astradarma raja Yawastina, melahirkan Anglingdarma raja Malawapati. Jayabaya turun takhta pada usia tua. Ia dikisahkan moksha di desa Menang, Kecamatan Pagu, Kabupaten Kediri. Tempat petilasannya tersebut dikeramatkan oleh penduduk setempat dan masih ramai dikunjungi sampai sekarang. Prabu Jayabaya adalah tokoh yang identik dengan ramalan masa depan Nusantara. Terdapat beberapa naskah yang berisi “Ramalan Joyoboyo”, antara lain *Serat Jayabaya Musarar*, *Serat Pranitiwakya*, dan lain sebagainya. Dikisahkan dalam *Serat Jayabaya*

*Musarar*, pada suatu hari Jayabaya berguru pada seorang ulama bernama Maolana Ngali Samsujen. Dari ulama tersebut, Jayabaya mendapat gambaran tentang keadaan Pulau Jawa sejak zaman diisi oleh Aji Saka sampai datangnya hari Kiamat. Dari nama guru Jayabaya di atas dapat diketahui kalau naskah serat tersebut ditulis pada zaman berkembangnya Islam di Pulau Jawa. Tidak diketahui dengan pasti siapa penulis ramalan-ramalan Jayabaya. Sudah menjadi kebiasaan masyarakat saat itu untuk mematuhi ucapan tokoh besar. Maka, si penulis naskah pun mengatakan kalau ramalannya adalah ucapan langsung Prabu Jayabaya, seorang raja besar dari Kadiri. Tokoh pujangga besar yang juga ahli ramalan dari Surakarta bernama Ranggawarsita sering disebut sebagai penulis naskah-naskah Ramalan Jayabaya. Akan tetapi, Ranggawarsita biasa menyisipkan namanya dalam naskah-naskah tulisannya, sedangkan naskah-naskah Ramalan Jayabaya pada umumnya bersifat anonim.

Serat atau Ramalan Jayabaya disusun mirip dalam bentuk prosa, untuk menghemat ruangan maka dalam artikel ini ditulis dalam bentuk paragraf sebagai berikut:

*Besuk yen wis ana kreta tanpa jaran, tanah Jawa kalungan wesi, prahu mlaku ing dhuwur awang-awang, kali ilang kedhunge, pasar ilang kumandhang, iku tandha yen tekane jaman Jayabaya wis cedhak.*

*Bumi saya suwe saya mengkeret, sekilan bumi dipajeki, jaran doyan mangan sambel, wong wadon nganggo pakeyan lanang, iku tandhane yen wong bakal nemoni wolak-waliking jaman. Akeh janji ora ditetepi, akeh wong wani nglanggar sumpahe dhewe, manungsa padha seneng nyalah, ora ngendahake hukum Allah, barang jahat diangkat-angkat, barang suci dibenci. Akeh manungsa mung ngutamakke dhuwit, lali kamanungsan, lali kabecikan, lali sanak lali kadang, akeh bapa lali anak, akeh anak wani nglawan ibu, nantang bapa, sedulur padha cidra. Kulawarga padha curiga, kanca dadi mungsuh, akeh manungsa lali asale, ukuman Ratu ora adil.*

*Akeh pangkat sing jahat lan ganjil, akeh kelakuan sing ganjil, wong apik-apik padha kapencil. Akeh wong nyambut gawe apik-apik padha krasa isin, Luwih utama ngapusi. Wegah nyambut gawe, kepingin urip mewah, ngumbar nafsu angkara murka, nggedhekake duraka. Wong bener thenger-thenger, wong salah bungah, wong apik ditampik-tampik. Wong jahat munggah pangkat, wong agung kasinggung, wong ala kapuja, wong wadon ilang kawirangane. Wong lanang ilang kaprawirane, akeh wong lanang ora duwe bojo. Akeh wong wadon ora setya marang bojone, akeh ibu padha ngedol anake. Akeh wong wadon ngedol awake, akeh wong ijol bebojo, wong wadon nunggang jaran. Wong lanang linggih plangki, randha seuang loro, prawan seaga lima, dhudha pincang laku sembilang uang.*

*Akeh wong ngedol ngelmu, akeh wong ngaku-aku, njabane putih njerone dhadhu. Ngakune suci, nanging sucine palsu, akeh bujuk akeh lojo, akeh udan salah mangsa. Akeh prawan tuwa, akeh randha nglairake anak, akeh jabang bayi lahir nggoleki bapakne. Agama akeh sing nantang, prikamanungsan saya ilang, omah suci dibenci, omah ala saya dipuja. Wong wadon lacur ing ngendi-endi, akeh laknat, akeh pengkianat, anak mangan bapak. Sedulur mangan sedulur, kanca dadi mungsuh, guru disatru, tangga padha curiga. Kana-kene saya angkara murka, sing weruh kebutuhan, sing ora weruh ketutuh. Besuk yen ana peperangan, teka saka wetan, kulon, kidul lan lor, akeh wong becik saya sengsara.*

*Wong jahat saya seneng, wektu iku akeh dhandhang diunekake kuntul, wong salah dianggep bener. Pengkhianat nikmat, durjana saya sempurna, wong jahat munggah pangkat, wong lugu kebelunggu. Wong mulya dikunjara, sing curang garang, sing jujur kojur, pedagang akeh sing keplarang. Wong main akeh sing ndadi, akeh barang haram, akeh anak haram. Wong wadon nglamar wong lanang, wong lanang ngasorake drajate dhewe, akeh barang-barang mlebu luang. Akeh wong kaliren lan wuda, wong tuku ngglenik sing dodol, sing dodol akal okol. Wong golek pangan kaya*



*gabah diinteri, sing kebat kliwat, sing telah sambat, sing gedhe kesasar, sing cilik kepleset, sing enggak ketunggak, sing wedi mati. Sing nekat mbrekat, sing jerih ketindhah.*

*Sing ngawur makmur, sing ngati-ati ngrintih, sing ngedan keduman, sing waras nggagas, wong tani ditaleni, wong dora ura-ura, ratu ora netepi janji, musna panguwasane, bupati dadi rakyat, wong cilik dadi priyayi, sing mendele dadi gedhe, sing jujur kojur, akeh omah ing ndhuwur jaran, wong mangan wong, anak lali bapak, wong tuwa lali tuwane, pedagang adol barang saya laris, bandhane saya ludhes, akeh wong mati kaliren ing sisihe pangan. Akeh wong nyekel bandha nanging uripe sangsara, sing edan bisa dandan, sing bengkong bisa nggalang gedhong. Wong waras lan adil uripe nggrantes lan kepencil.*

*Ana peperangan ing njero, timbul amarga para pangkat akeh sing padha salah paham, durjana saya ngambra-ambra, penjahat saya tambah, wong apik saya sengsara, akeh wong mati jalaran saka peperangan, kebingungan lan kobongan, wong bener saya thenger-thenger, wong salah saya bungah-bungah, akeh bandha musna ora karuan lungane. Akeh pangkat lan drajat pada minggat ora karuan sababe, akeh barang-barang haram, akeh bocah haram. Bejane sing lali, bejane sing eling, nanging sauntung-untunge sing lali, isih untung sing waspada.*

*Angkara murka saya ndadi, kana-kene saya bingung, pedagang akeh alangane, akeh buruh nantang juragan, juragan dadi umpan. Sing suwarane seru oleh pengaruh, wong pinter diingar-ingar. Wong ala diuja, wong ngerti mangan ati, bandha dadi memala, pangkat dadi pemikat. Sing sawenang-wenang rumangsa menang, sing ngalah rumangsa kabeh salah. Ana Bupati saka wong sing asor imane, patihe kepala judhi, wong sing atine suci dibenci, wong sing jahat lan pinter jilat saya derajat.*

*Pemerasan saya ndadra, maling lungguh wetenge mblenduk, pitik angrem saduwure pikulan. Maling wani nantang sing duwe omah, begal pada ndhugal,*

*rampok padha kepok-kepok. Wong momong mitenah sing diemong, wong jaga nyolong sing dijaga, wong njamin njaluk dijamin. Akeh wong mendem donga, kana-kene rebutan unggul. Angkara murka ngombro-ombro. Agama ditantang, akeh wong angkara murka, nggedhekake duraka, ukum agama dilanggar. Prikamanungsan di-iles-iles, kasusilan ditinggal, akeh wong edan, jahat lan kelangan akal budi. Wong cilik akeh sing kepencil, amarga dadi korbane si jahat sing jajil, banjur ana Ratu duwe pengaruh lan duwe prajurit. Lan duwe prajurit, negarane ambane saprawolon, tukang mangan suap saya ndadra. Wong jahat ditampa, wong suci dibenci.*

*Timah dianggep perak, emas diarani tembaga, dandang dikandakake kuntul, wong dosa sentosa. Wong cilik disalahake, wong nganggur kesungkur, wong sregep krungkep, wong nyengit kesengit. Buruh mangluh, wong sugih krasa wedi, wong wedi dadi priyayi, senenge wong jahat. Susahe wong cilik, akeh wong dakwa dinakwa, tindake manungsa saya kuciwa. Ratu karo Ratu pada rembugan negara endi sing dipilih lan disenengi. Hore! Hore! Wong Jawa kari separo, Landa-Cina kari sejodho, akeh wong ijr, akeh wong cethyl, sing eman ora keduman. Sing keduman ora eman, akeh wong mbambung, akeh wong limbung. Selot-selote mbesuk wolak-waliking jaman teka.*

Serat Jangka (Ramalan) Jayabaya di atas dapat diterjemahkan sebagai berikut: *Besuk yen wis ana kreta tanpa jaran* 'kelak jika sudah ada kereta tanpa kuda', *tanah Jawa kalungan wesi* 'Pulau Jawa berkalung besi (maksudnya rel kreta api), *prahu mlaku ing dhuwur awang-awang* 'perahu berlayar di ruang angkasa (maksudnya kapal udara), *kali ilang kedhunge* 'Sungai kehilangan lubuk', *pasar ilang kumandhang* 'pasar tradisional kehilangan suara (citranya). *Iku tandha yen tekane jaman Jayabaya wis cedhak* 'itu pertanda zaman Jayabaya telah mendekat'. Sekurang-kurangnya ada 207 (dua ratus tujuh) jenis kemerosotan moral manusia yang terjadi pada saat zaman Jayabaya yang ke dua akan datang. Zaman Jayabaya yang dimaksud adalah zaman kejayaan Nusantara sebagaimana zaman

kejayaan raja-raja Hindu di Nusantara. Sebagai Serat Jangka (Ramalan) ada yang percaya dan ada yang tidak percaya. Tetapi tokoh budayaan dan tokoh paranormal Jawa sekaligus tokoh politik PDI Perjuangan Permadi, SH., pada debat pendapat tentang kebobrokan yang melanda pemerintah Indonesia dan juga penyimpangan perilaku masyarakat Indonesia di Metro TV dengan tegas menyatakan keyakinan akan kebenaran Serat Jangka Jayabaya tersebut. Permadi dengan sangat tegas mengatakan bahwa zaman sekarang ini sudah zaman *edhan* (jaman gila) yang melanda seluruh lapisan masyarakat hingga pada jajaran birokrat. Ke 207 jenis kemerosotan moral tersebut adalah:

1. *Bumi saya suwe saya mengkeret* 'bumi semakin lama semakin mengerut'.
2. *Sekilan bumi dipajeki* 'setiap jengkal tanah dikenai pajak'.
3. *Jaran doyan mangan sambel* 'kuda suka makan sambal'.
4. *Wong wadon nganggo pakeyan lanang* 'seorang perempuan berpakaian lelaki'.
5. *Iku tandhane yen wong bakal nemoni wolak-waliking jaman* 'itu pertanda orang akan mengalami zaman berbolak-balik (kacau)'.
6. *Akeh janji ora ditetepi* 'banyak janji tidak ditepati'.
7. *Akeh wong wani nglanggar sumpahe dhewe* 'banyak orang berani melanggar sumpah sendiri'.
8. *Manungsa padha seneng nyalah* 'orang-orang saling lemparkan kesalahan'.
9. *Ora ngendahake hukum Allah* 'tidak peduli akan hukum Tuhan'.
10. *Barang jahat diangkat-angkat* 'yang jahat dijunjung-junjung'.
11. *Barang suci dibenci* 'yang suci justru dibenci'.
12. *Akeh manungsa mung ngutamakke dhuwit* 'banyak orang hanya mementingkan uang'.
13. *Lali kamanungsan* 'lupa jati diri kemanusiaan'.
14. *Lali kabecikan* 'lupa hikmah kebaikan'.
15. *Lali sanak lali kadang* 'lupa sanak lupa saudara'.
16. *Akeh bapa lali anak---* Banyak ayah lupa anak.
17. *Akeh anak wani nglawan ibu* 'banyak anak berani melawan ibu'.
18. *Nantang bapa* 'banyak anak menantang ayah'.
19. *Sedulur padha cidra* 'saudara dan saudara saling mengkhianati'.
20. *Kulawarga padha curiga* 'keluarga saling curiga'.
21. *Kanca dadi mungsuh* 'kawan menjadi lawan'.
22. *Akeh manungsa lali asale* 'banyak orang lupa asal-usul'.
23. *Ukuman Ratu ora adil* 'hukuman aja (pemerintah) tidak adil'.
24. *Akeh pangkat sing jahat lan ganjil* 'banyak pejabat jahat dan ganjil'.
25. *Akeh kelakuan sing ganjil* 'banyak ulah atau tabiat yang ganjil'.
26. *Wong apik-apik padha kapencil* 'orang yang baik justru tersisih'.
27. *Akeh wong nyambut gawe apik-apik padha krasa isin* 'banyak orang kerja halal justru malu'.
28. *Luwih utama ngapusi* 'lebih mengutamakan menipu'.
29. *Wegah nyambut gawe* 'malas menunaikan kewajiban'.
30. *Kepingin urip mewah* 'inginnya hidup mewah'.
31. *Ngumbar nafsu angkara murka, nggedhekake duraka* 'melampiasikan nafsu angkara murka, memupuk durhaka'.
32. *Wong bener thenger-thenger* 'si benar termangu-mangu'.
33. *Wong salah bungah* 'si salah gembira ria'.
34. *Wong apik ditampik-tampik* 'si baik ditolak keberadaannya'.
35. *Wong jahat munggah pangkat* 'si jahat naik pangkat'.
36. *Wong agung kasinggung* 'yang mulia dilecehkan'.
37. *Wong ala kapuja* 'yang jahat dipuji-puji'.
38. *Wong wadon ilang kawirangane* 'perempuan hilang malu'.
39. *Wong lanang ilang kaprawirane* 'laki-laki hilang keperkasaannya/kejantanannya'.
40. *Akeh wong lanang ora duwe bojo* 'banyak laki-laki tak mau beristri'.

41. *Akeh wong wadon ora setya marang bojone* 'banyak perempuan ingkar padasuami'
42. *Akeh ibu padha ngedol anake* 'banyak ibu menjual anak'.
43. *Akeh wong wadon ngedol awake* 'banyak perempuan menjual diri'.
44. *Akeh wong ijol bebojo* 'banyak orang tukar pasangan'.
45. *Wong wadon nunggang jaran* 'perempuan menunggang kuda'.
46. *Wong lanang linggih plangki* 'laki-laki naik tandu'.
47. *Randha seuang loro* 'dua janda harga seuang' (ed.: seuang = 8,5 sen).
48. *Prawan seaga lima* 'lima perawan lima picis'.
49. *Dhudha pincang laku sembilan uang* 'duda pincang laku sembilan uang'.
50. *Akeh wong ngedol ngelmu* 'banyak orang berdagang ilmu'.
51. *Akeh wong ngaku-aku* 'banyak orang mengaku diri'.
52. *Njabane putih njerone dhadhu* 'di luar putih di dalam jingga'.
53. *Ngakune suci, nanging sucine palsu* 'mengaku suci, tapi palsu belaka'.
54. *Akeh bujuk akeh lojo* 'banyak tipu banyak muslihat'.
55. *Akeh udan salah mangsa* 'banyak hujan turun tidak sesuai dengan musimnya'.
56. *Akeh prawan tuwa* 'banyak perawan tua'.
57. *Akeh randha nglairake anak* 'banyak janda melahirkan bayi'.
58. *Akeh jabang bayi lahir nggoleki bapakne* 'banyak anak lahir mencari bapaknya'.
59. *Agama akeh sing nantang* 'agama banyak ditentang'.
60. *Prikamanungsan saya ilang* 'perikemanusiaan semakin hilang'.
61. *Omah suci dibenci* 'rumah suci dijauhi'.
62. *Omah ala saya dipuja* 'rumah kejahatan (maksiat) makin dipuja'.
63. *Wong wadon lacur ing ngendi-endi* 'di mana-mana perempuan lacur'.
64. *Akeh laknat* 'banyak kutukan'.
65. *Akeh pengkianat* 'banyak pengkhianat'.
66. *Anak mangan bapak* 'anak makan bapak'.
67. *Sedulur mangan sedulur* 'saudara makan saudara'.
68. *Kanca dadi mungsuh* 'kawan menjadi lawan'.
69. *Guru disatru* 'guru dimusuhi/diperangi'.
70. *Tangga padha curiga* 'tetangga saling curiga'.
71. *Kana-kene saya angkara murka* 'angkara murka semakin menjadi-jadi'.
72. *Sing weruh kebubuhan* 'yang tahu terkena beban'.
73. *Sing ora weruh ketutuh* 'yang tidak tahu disalahkan'.
- Besuk yen ana peperangan* 'kelak jika (akan) terjadi perang'. *Teka saka wetan, kulon, kidul lan lor* 'datang dari Timur, Barat, Selatan dan Utara', maka:
74. *Akeh wong becik saya sengsara* 'banyak orang berperilaku baik makin sengsara'.
75. *Wong jahat saya seneng* 'sedang yang jahat makin bahagia'.
76. *Wektu iku akeh dhandhang diunekake kuntul* 'ketika itu burung gagak dibilang bangau'.
77. *Wong salah dianggep bener* 'orang salah dipandang benar'.
78. *Pengkhianat nikmat* 'pengkhianat hidup nikmat'.
79. *Durjana saya sempurna* 'durjana semakin sempurna'.
80. *Wong jahat munggah pangkat* 'orang jahat naik pangkat'.
81. *Wong lugu kebelunggu* 'orang yang lugu dibelunggu'.
82. *Wong mulya dikunjara* 'orang yang mulia dipenjara'.
83. *Sing curang garang* 'yang curang berkuasa'.
84. *Sing jujur kojur* 'yang jujur sengsara'.
85. *Pedagang akeh sing keplarang* 'pedagang banyak yang tenggelam'.
86. *Wong main akeh sing ndadi* 'penjudi banyak merajalela'.
87. *Akeh barang haram* 'banyak barang haram'.
88. *Akeh anak haram* 'banyak anak haram'.
89. *Wong wadon nglamar wong lanang* 'perempuan melamar laki-laki'.
90. *Wong lanang ngasorake drajate dhewe* 'laki-laki memperhina derajat sendiri'.

91. *Akeh barang-barang mlebu luang* 'banyak barang terbuang-buang'.
92. *Akeh wong kaliren lan wuda* 'banyak orang lapar dan telanjang'.
93. *Wong tuku ngglenik sing dodol* 'pembeli membujuk penjual'.
94. *Sing dodol akal okol* 'si penjual bermain siasat'.
95. *Wong golek pangan kaya gabah diinteri* 'mencari rizki ibarat gabah ditampi'.
96. *Sing kebat kliwat* 'siapa tangkas lepas'.
97. *Sing telah sambat* 'siapa terlanjur menggerutu'.
98. *Sing gedhe kesasar* 'si besar tersasar'.
99. *Sing cilik kepleset* 'si kecil terpeleset'.
100. *Sing anggak ketunggak* 'si congkak terbentur'.
101. *Sing wedi mati* 'si takut mati'.
102. *Sing nekat mbrekat* 'si nekat mendapat berkat'.
103. *Sing jerih ketindhah* 'si hati kecil tertindhah'.
104. *Sing ngawur makmur* 'yang ngawur makmur'.
105. *Sing ngati-ati ngrintih* 'yang berhati-hati merintih'.
106. *Sing ngedan keduman* 'yang main gila menerima bagian'.
107. *Sing waras nggagas* 'yang sehat pikirannya berpikir (untuk mengakali)'.
108. *Wong tani ditaleni* 'para petani (orang awam) yang jujur diikat'.
109. *Wong dora ura-ura* 'si pembohong menyananyi-nyanyi'.
110. *Ratu ora netepi janji, musna panguwasane* 'raja ingkar janji, hilang wibawanya'.
111. *Bupati dadi rakyat* 'pegawai tinggi menjadi rakyat'.
112. *Wong cilik dadi priyayi* 'rakyat kecil jadi priyayi'.
113. *Sing mendele dadi gedhe* 'yang curang jadi besar'.
114. *Sing jujur kojur* 'yang jujur celaka'.
115. *Akeh omah ing ndhuwur jaran* 'banyak rumah di punggung kuda'.
116. *Wong mangan wong* 'orang makan orang (sesamanya)'.
117. *Anak lali bapak* 'anak lupa bapa'.
118. *Wong tuwa lali tuwane* 'orang tua lupa ketuaan mereka'.
119. *Pedagang adol barang saya laris* 'jualan pedagang semakin laris'.
120. *Bandhane saya ludhes* 'namun harta mereka makin habis'.
121. *Akeh wong mati kaliren ing sisihe pangan* 'banyak orang mati lapar di samping makanan'.
122. *Akeh wong nyekel bandha nanging uripe sangsara* 'banyak orang berharta tapi hidup sengsara'.
123. *Sing edan bisa dandan---*Yang gila bisa bersolek.
124. *Sing bengkok bisa nggalang gedhong--*  
*-Si bengkok membangun mahligai.*
125. *Wong waras lan adil uripe nggrantes lan kepencil* 'yang waras dan adil hidup merana dan tersisih'.
126. *Ana peperangan ing njero* 'terjadi perang di dalam'.
127. *Timbul amarga para pangkat akeh sing padha salah paham* 'terjadi karena para pembesar banyak salah paham'.
128. *Durjana saya ngambra-ambra* 'kejahatan makin merajalela'.
129. *Penjahat saya tambah* 'penjahat makin banyak'.
130. *Wong apik saya sengsara* 'yang baik makin sengsara'.
131. *Akeh wong mati jalaran saka peperangan* 'banyak orang mati karena perang'.
132. *Kebingungan lan kobongan* 'karena bingung dan kebakaran'.
133. *Wong bener saya thenger-thenger* 'si benar makin tertegun'.
134. *Wong salah saya bungah-bungah* 'si salah makin sorak sorai'.
135. *Akeh bandha musna ora karuan lungane akeh pangkat lan drajat pada minggat ora karuan sababe* 'banyak harta hilang entah ke mana, banyak pangkat dan derajat lenyap entah mengapa'.
136. *Akeh barang-barang haram, akeh bocah haram* 'banyak barang haram, banyak anak haram'.

137. *Bejane sing lali, bejane sing eling* 'beruntunglah si lupa, beruntunglah si sadar'.
138. *Nanging sauntung-untunge sing lali* 'tetapi betapapun beruntung si lupa'.
139. *Isih untung sing waspada* 'masih lebih beruntung yang waspada'.
140. *Angkara murka saya ndadi* 'angkara murka semakin menjadi'.
141. *Kana-kene saya bingung* 'di sana-sini makin bingung'.
142. *Pedagang akeh alangane* 'pedagang banyak rintangan'.
143. *Akeh buruh nantang juragan* 'banyak buruh melawan majikan'.
144. *Juragan dadi umpan* 'majikan menjadi umpan'.
145. *Sing suwarane seru oleh pengaruh* 'yang bersuara tinggi mendapat pengaruh'.
146. *Wong pinter diingar-ingar* 'si pandai direcoki'.
147. *Wong ala diuja* 'si jahat dimanjakan'.
148. *Wong ngerti mangan ati* 'orang yang mengerti makan hati'.
149. *Bandha dadi memala* 'harta benda menjadi penyakit'.
150. *Pangkat dadi pemikat* 'pangkat menjadi pemukau'.
151. *Sing sawenang-wenang rumangsa menang* 'yang sewenang-wenang merasa menang'.
152. *Sing ngalah rumangsa kabeh salah* 'yang mengalah merasa serba salah'.
153. *Ana Bupati saka wong sing asor imane* 'ada raja berasal dari orang beriman rendah'.
154. *Patihe kepala judhi* 'maha menterinya benggol judi'.
155. *Wong sing atine suci dibenci* 'yang berhati suci dibenci'.
156. *Wong sing jahat lan pinter jilat saya derajat* 'yang jahat dan pandai menjilat makin kuasa'.
157. *Pemerasan saya ndadra* 'pemerasan merajalela'.
158. *Maling lungguh wetenge mblenduk* 'pencuri duduk berperut gendut'.
159. *Pitik angrem saduwure pikulan* 'ayam mengeram di atas pikulan'.
160. *Maling wani nantang sing duwe omah* 'pencuri menantang si empunya rumah'.
161. *Begal pada ndhugal* 'penyamun semakin kurang ajar'.
162. *Rampok padha keplok-keplok* 'perampok semua bersorak-sorai'.
163. *Wong momong mitenah sing diemong* 'si pengasuh memfitnah yang diasuh'.
164. *Wong jaga nyolong sing dijaga* 'si penjaga mencuri yang dijaga'.
165. *Wong njamin njaluk dijamin* 'si penjamin minta dijamin'.
166. *Akeh wong mendem donga* 'banyak orang mabuk doa'.
167. *Kana-kene rebutan unggul* 'di mana-mana berebut untuk menjadi pemenang'.
168. *Angkara murka ngombro-ombro* 'angkara murka menjadi-jadi'.
169. *Agama ditantang* 'agama ditantang'.
170. *Akeh wong angkara murka* 'banyak orang angkara murka'.
171. *Nggedhekake duraka* 'membesar-besarkan durhaka'.
172. *Ukum agama dilanggar* 'hukum agama dilanggar'.
173. *Prikamanungsan di-iles-iles* 'perikemanusiaan diinjak-injak'.
174. *Kasusilan ditinggal* 'tata susila diabaikan'.
175. *Akeh wong edan, jahat lan kelangan akal budi* 'banyak orang gila, jahat dan hilang akal budi'.
176. *Wong cilik akeh sing kepencil* 'rakyat kecil banyak tersingkir'.
177. *Amarga dadi korbane si jahat sing jajil* 'karena menjadi kurban si jahat si laknat'.
178. *Banjur ana Ratu duwe pengaruh lan duwe prajurit* 'lalu datang Raja berpengaruh dan berprajurit'.
179. *Lan duwe prajurit* 'dan punya prajurit'.
180. *Negarane ambane saprawolon* 'lebar negeri seperdelapan dunia'.
181. *Tukang mangan suap saya ndadra* 'pemakan suap semakin merajalela'.
182. *Wong jahat ditampa* 'orang jahat diterima'.
183. *Wong suci dibenci* 'orang suci dibenci'.

184. *Timah dianggep perak* 'timah dianggap perak'.
185. *Emas diarani tembaga* 'emas dibilang tembaga'
186. *Dandang dikandakake kuntul* 'burung gagak disebut burung bangau'.
187. *Wong dosa sentosa* 'orang berdosa hidup sentosa'.
188. *Wong cilik disalahake* 'rakyat jelata dipersalahkan'.
189. *Wong nganggur kesungkur* 'si penganggur tersungkur'.
190. *Wong sregep krungkep* 'si tekun terjerembab'.
191. *Wong nyengit kesengit* 'orang busuk hati dibenci'.
192. *Buruh mangluh* 'buruh menangis'.
193. *Wong sugih krasa wedi* 'orang kaya ketakutan'.
194. *Wong wedi dadi priyayi* 'orang takut jadi priyayi'.
195. *Senenge wong jahat* 'para penjahat bersenang-senang hati'.
196. *Susahe wong cilik* 'rakyat kecil hidup susah'.
197. *Akeh wong dakwa dinakwa* 'banyak orang saling tuduh'.
198. *Tindake manungsa saya kuciwa* 'ulah manusia semakin tercela'.
199. *Ratu karo Ratu pada rembugan negara endi sing dipilih lan disenengi* 'para raja berunding negeri mana yang dipilih dan disukai'.
200. *Wong Jawa kari separo* 'orang Jawa tinggal separo'.
201. *Landa-Cina kari sejodho* 'Belanda dan China tinggal sepisah'.
202. *Akeh wong ijir, akeh wong cethil* 'banyak orang kikir, banyak orang bakhil'.
203. *Sing eman ora keduman* 'si hemat tidak mendapat bagian'.
204. *Sing keduman ora eman* 'yang mendapat bagian tidak berhemat'.
205. *Akeh wong mbambung* 'banyak orang berulah dungu'.
206. *Akeh wong limbung* 'banyak orang limbung'.
207. *Selot-selote mbesuk wolak-waliking jaman teka* 'lambat-laun maka

datanglah kelak apa yang disebut dengan terbaliknya zaman' (maksudnya kembalinya pengaruh Hindu di Nusantara).

Setelah dibaca dan diperhatikan secara teliti satu persatu dari 207 (dua ratus tujuh) jenis kemerosotan moral atau kejahatan manusia yang akan terjadi pada satu masa ketika zaman Jayabaya itu semakin dekat, maka tampaknya apa yang diuraikan dalam ramal Jayabaya sangat sesuai dengan kondisi kemasyarakatan Indonesia sekarang ini. Apalagi jika kita hubungkan dengan usia kutukan dari Sabda palon dan Naya Genggong terhadap raja yang konversi ke agama Islam memang sudah berumur 500 tahun, sebagaimana ditulis pada situ <http://mistis.info>: *Jangkep gangsal atus tahun* 'genap 500 tahun ....'. Dalam artikel ini tidak bertujuan untuk ikut meramal masa depan agama Hindu di Nusantara, tetapi artikel ini mencoba memahami isi teks ramalan Jayabaya itu dengan konteks masyarakat dewasa ini. Ternyata, ramalan Jayabaya itu benar-benar 100% menggambarkan kondisi kemerosotan moral di berbagai lapisan masyarakat dari yang paling bawah hingga yang paling tinggi dan hal ini amat sering dipertegas oleh Permadi, S.H., dalam berbagai acara resmi.

Sebagai manusia yang dikatakan sebagai makhluk paling sempurna dari 840.000 jenis ciptaan, manusia tidak boleh bangga dengan kejahatan-kejahatan yang terjadi di masyarakat. Manusia memiliki kewajiban untuk mencegah perilaku biadab. Manusia tidak boleh setuju dan menyetujui kejahatan apa pun alasannya, kejahatan tetap kejahatan yang harus dilawan. Sebagai maluk paling mulia, manusia memiliki kewajiban melindungi kebenaran. Manusia yang menentang kebenaran atau mengkhianati kebenaran sesungguhnya tidak dapat menggunakan predikat sebagai manusia. Lebih-lebih, manusia yang menyandang predikat sebagai kaum terpelajar atau intelek, mereka merupakan ujung tombak paling depan sebagai benteng pertahanan *dharma* (kebenaran).

## 2.8 Rehabilitasi Sosial Melalui Perbaikan Pola Pengangkatan Jabatan

### 2.8.1 Rehabilitasi Sosial dalam Pengangkatan Jabatan Sosial

Kerap terjadi di masyarakat bahwa orang yang berperilaku buruk dan tidak memiliki integritas dan tidak memiliki kualitas pengetahuan tetapi karena ia orang kaya, berpengaruh dan memiliki kelompok pendukung yang banyak kemudian ia menjadi pemimpin di masyarakat. Karena memang ia tidak berpengetahuan dan tidak memiliki integritas maka ia memimpin masyarakat dengan cara memaksakan kehendaknya. Bila ada anggota masyarakat yang tidak setuju dengan pendapatnya, maka orang yang tidak setuju itu akan dikucilkan dari lingkungan masyarakat tersebut. Anggota masyarakat lainnya diminta untuk mendukung keputusannya. Banyak anggota masyarakat yang ikut mendukung keputusan pimpinannya itu sesungguhnya tidak setuju dengan keputusan tersebut, tetapi karena mereka takut juga dikucilkan, maka terpaksa mereka juga harus mengikuti keputusan pimpinannya dan keputusan anggota lainnya yang bertentangan dengan hati nurani. Model pengambilan keputusan atau kebijaksanaan dalam kepemimpinan masyarakat Bali seperti ini populer disebut keputusan 'suryak siyu' (ikut suara terbanyak tanpa pertimbangan benar atau salah, yang penting ikut berteriak agar terdengar ramai dan korum). Praktek kepemimpinan masyarakat semacam ini masih banyak berlaku di berbagai *pesa pakraman* di Bali. Akhirnya banyak kasus menimpa anggota masyarakat *desa pakraman* yang sesungguhnya mereka tidak bersalah tetapi dinyatakan sebagai pihak bersalah oleh *Kelian* (Ketua) *Banjar* atau *Kelian Desa*. Sebagai orang yang ditetapkan bersalah harus menerima segala sanksi sesuai dengan peraturan yang diterapkan oleh *banjar* atau desa tersebut. Korban dari praktek semacam ini sudah menjadi pengetahuan umum dalam masyarakat Bali dan juga masyarakat lainnya di seluruh Indonesia. Kritik terhadap kasus-kasus semacam ini sudah sangat sering disampaikan oleh banyak orang melalui media cetak dan elektronik, namun masih tetap juga cara-cara pengambilan keputusan dalam musyawarah semacam ini terjadi sampai sekarang. Hal ini terjadi karena masyarakat memilih pemimpin tidak menggunakan kriteria

yang baik. Masyarakat memilih pemimpinnya bukan atas dasar kriteria kualitas integritas pribadi serta kualitas pengetahuannya. Tetapi mereka memilih pemimpinnya dari orang-orang yang dianggap sakti, kaya, berpengaruh, yang ditakuti oleh banyak orang. Bahkan *preman* pun bisa menjadi pemimpin masyarakat di Indonesia (sebagaimana pimpinan *preman* Jakarta pernah menjadi Bupati Kepala Daerah pada salah satu wilayah di Sulawesi Tengah), akhirnya Bupati tersebut sebelum masa jabatannya berakhir ia dipenjarakan. Ini satu bukti nyata dari kesalahan proses pemilihan pemimpin. Mereka yang buruk laku tidak akan bisa menunjukkan contoh-contoh yang baik, orang buruk laku ia akan menganggap apapun yang dilaksanakan adalah baik. Orang buruk laku lupa diri bahwa perbuatannya akan diikuti oleh para pendukungnya, jika pendukungnya adalah sebagian besar anggota satu *banjar* atau desa yang dipimpinnya. Karena itu, kualitas masyarakat harus direabilitasi melalui merubah cara pemilihan para calon pemimpin masyarakat dengan menetapkan syarat-syarat tertentu yang berisi syarat kualitas pengetahuan dan kualitas integritas diri. Sebab apa pun perbuatan baik yang dilakukan seorang pemimpin akan diikuti masyarakat, sebagaimana *sloka Bhagavadgītā* III.21, 26 dan 29 menyatakan:

*yad-yad àcarati úreûphas tat-tad evetaro janaá,*  
*sa yat pramàóáy kurute lokas tad anuvartate.*

Artinya;

Apapun juga kebiasaan yang baik itu dilakukan, orang lain juga akan mengikutinya.

Teladan apapun yang dilakukannya, dunia akan mengikutinya.

*na buddhi-bhedaý janayed ajñànaý karma-saòginàm,*  
*joúayet sarva-karmàói vidvàn yuktaá samàcaran*

Artinya;

Mereka yang bijaksana janganlah membingungkan yang bodoh, yang terikat

pada kegiatan kerja; melainkan mengajak semuanya bekerja dan bekerja sama atas dasar itu.

*prakâter guóa-saýmùðhàá sajjante guóa-karmasu,  
tàn akâtsna-vido mandàn kâtsna-vin na vicàlayet*

Artinya;

Mereka yang tertipu oleh sifat dari *prakrti* itu terikat pada fungsi dari *guna*, tetapi orang yang berpengetahuan sempurna hendaknya jangan sampai menyesatkan mereka yang pengetahuannya belum sempurna.

Masyarakat pegawai negeri apalagi masyarakat kampus, adalah masyarakat yang dianggap sebagai masyarakat intelek yang selalu dipedomani oleh masyarakat. Masyarakat kampus dalam Teologi Sosial (Donder, 2009) diumpamakan sama dengan otak atau kepala dari Manusia Kosmis, karena itu masyarakat kampus harus menggunakan cara-cara berpikir yang betul-betul religius, rasional, dan spiritual, dan bukan tindakan-tindakan kepalsuan yang akan mencemari masyarakat.

## **2.8.2 Rehabilitasi Sikap Pegawai Negeri dan Prosedur Pengangkatan Jabatan Secara Benar**

Pegawai Negeri mendapat julukan istimewa dan penghargaan istimewa dari Negara maupun dari masyarakat yaitu predikat sebagai “Abdi Negara”. Disebut sebagai Abdi Negara karena seorang pegawai negeri mendapat mandat dari Negara sebagai pelaksana program-program dan kebijakan-kebijakan Negara. Dengan kata lain seorang pegawai negeri adalah kaki dan tangan pemerintah untuk melaksanakan program pemerintah. Sebagai kaki dan tangan pemerintah setiap pegawai negeri disumpah untuk selalu setia dan menjunjung tinggi martabat Negara dan pemerintah. Pada setiap pundak pegawai negeri terdapat stempel nama Negara karena itu kapanpun dan di manapun seorang pegawai negeri harus selalu menyadari dirinya sebagai Abdi Negara yang sewaktu-waktu diamati oleh

masyarakat. Karena itu kesalahan perbuatan seorang pegawai negeri bisa mempengaruhi penilaian masyarakat terhadap pemerintah dan Negara. Salah satu kasus, seorang Pegawai Pajak Pusat yang bernama Gayus yang menggelapkan keuangan Negara atau mengkorupsi uang pajak, maka dewasa ini masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia menilai bahwa Negara Indonesia sebagai Negara korup. Mungkin penilaian masyarakat Indonesia dan masyarakat dunia ada benarnya, namun di dada setiap pegawai negeri harus senantiasa komit untuk tetap melaksanakan tugas sebagai Abdi Negara secara optimal. Karena itu pula setiap pegawai negeri harus bekerja secara professional. Untuk dapat menjadi pegawai negeri yang professional dibutuhkan kualifikasi pendidikan, pelatihan dan pengalaman yang memadai. Oleh sebab itu, penempatan seorang pegawai negeri dalam jabatan tertentu oleh seorang atasan harus benar-benar diseleksi berdasarkan ketentuan yang mapan dan professional juga. Seorang tidak boleh ditempatkan dalam satu jabatan dengan pertimbangan suka atau tidak suka (*like and dislike*) oleh seorang atasan. Seorang atasan yang menunjuk seseorang dalam jabatan tertentu atas pertimbangan suka atau tidak suka, maka atasan semacam itu menunjukkan dirinya tidak memiliki pengetahuan yang benar dalam menunjuk seseorang dalam jabatan tertentu. Sesungguhnya ada ketentuan yang elah menjadi acuan umum dalam penunjukkan seseorang dalam jabatan tertentu.

Di lingkungan pegawai negeri sudah sejak lama lazim menggunakan daftar kualifikasi kepegawaian yang dikenal dengan istilah *Daftar Urut Kepangkatan* (DUK). Secara umum kualifikasi yang dinyatakan dalam DUK itu minimum mengandung enam macam unsur kualifikasi, yaitu: 1. *pangkat (pa)*, 2. *jabatan (ja)*, 3. *masa kerja (ma)*, 4. *latihan jabatan (la)*, 5. *pendidikan (p)* dan 6. *usia (u)*. Keenam unsur kualifikasi tersebut lazim diakronimkan menjadi satu singkatan PAJAMALAPU. Inilah enam kualifikasi minum yang harus tercantum dalam DUK. Enam kreteria kualifikasi ini seharusnya tidak boleh dilanggar oleh seorang atasan dalam menunjuk seseorang untuk menduduki jabatan tertentu. Seorang atasan yang menunjuk



seseorang untuk memegang suatu jabatan tertentu berdasarkan kualifikasi ini tidak akan pernah salah pilih dan tidak pernah disalahkan oleh pihak mana pun, karena ia menunjuk berdasarkan data kualitatif dan komprehensif. Sebaliknya, seorang atasan yang menunjuk seseorang untuk menempati jabatan tertentu atas pertimbangan suka-tidak suka (*like and dislike*), maka cara itu selain mengandung cacat juga hasilnya cenderung menghasilkan kualitas yang kurang baik atau buruk.

Walaupun sejak dulu telah ada ketentuan dan kelaziman menunjuk seseorang untuk menempati jabatan tertentu, namun sejak dulu pula aturan ini tampaknya hanya sebagai referensi yang normatif yang tidak pernah dilaksanakan oleh para pimpinan. Bahkan banyak pimpinan tidak tahu ketentuan ini dan ada juga pemimpin yang sengaja tidak mau tahu. Di dalam berbagai institusi sering sekali terjadi kisruh, rebut dan rusuh hingga menimbulkan kerusuhan karena orang-orang dalam institusi tersebut berebut kedudukan atau jabatan. Dalam perebutan posisi atau kedudukan tersebut tidak menggunakan kompetisi yang sehat dan komprehensif berdasarkan kualifikasi-kualifikasi yang normative. Tetapi semua kandidat memaksakan kehendaknya agar dapat merebut posisi dan jabatan tersebut bagaimana pun caranya. Mereka tidak segan-segan membuat group-group atau kelompok pendukung untuk memenangkan dirinya. Mereka yang berkompetisi semuanya kehilangan rasa malu, mereka semua berkata: “pilihlah saya dan saya berjanji memajukan lembaga ini ke taraf kualitas yang paling tinggi”. Kandidat yang lainnya berkata: “pilihlah saya maka saya berjanji akan mensejahterakan kalian semua”. Kandidat lainnya lagi berseru dengan telunjuknya menghadap ke langit seraya berkata: “demi Tuhan jika kalian memilih saya maka setelah saya memimpin kalian, maka tunjangan kalian akan saya naikkan dua kali lipat”. Setelah usai pemilihan, beberapa hari kemudian mereka dilantik, dan selanjutnya hari demi hari, bulan demi bulan melaksanakan tugas, namun kenyataannya tidak ada perbaikan kualitas apapun, selain lebih jelek dari pemimpin yang digantinya, juga janji-janji muluknya pada waktu promosi (orasi) sama sekali tidak terbukti.

Maka, berteriaklah orang-orang di sekitarnya dengan slogan gaul menggunakan bahasa Bali “*sing ade ape De !*”. Inilah pemandangan wajah-wajah dari para pemimpin negeri Indonesia Raya yang bersendikan Pancasila yang menempatkan sila Ketuhanan Yang Maha Esa, yang berarti setiap warga Negara Indonesia adalah orang-orang yang percaya dan taat kepada ajaran ketuhanan. Inilah fakta, realitas atau kenyataan dan kebenaran yang tidak bisa dipungkiri. Negara Indonesia yang menjunjung tinggi nilai-nilai ketuhanan tetapi warga negaranya termasuk para pemimpinnya semakin banyak yang menjauhkan diri dari nilai-nilai ketuhanan. Jika benar bahwa setiap warga Negara dan setiap pemimpin menerapkan nilai-nilai ketuhanan, maka semua instansi akan menjadi sorga bagi seluruh komunitas instansi tersebut. Tetapi, sayangnya banyak komunitas suatu instansi merasakan suasana instansinya seperti kuburan dan suasana neraka, hal ini terjadi karena pemimpinnya tidak menerapkan nilai-nilai ketuhanan.

Di bawah ini diberikan satu contoh bagaimana seorang pemimpin semestinya menempatkan seseorang dalam jabatan tertentu secara komprehensif dan memiliki pertanggungjawaban yang valid serta jauh dari protes berbagai pihak. Contoh ini adalah contoh yang masih kasar dari DUK yang akan digunakan sebagai dasar pertimbangan untuk menjadi kandidat pimpinan pada satu institusi. Disebut secagai contoh kasar karena hanya menggunakan asumsi perumpamaan belaka. Contoh yang lebih sempurna jika menggunakan data kepegawaian yang riil dalam satu instansi. Walaupun dalam contoh yang kasar, namun informasi ini juga sangat penting untuk diketahui oleh setiap pegawai untuk mengetahui di mana posisi dirinya masing-masing. Sehingga seseorang akan segera dapat mengetahui haknya untuk menduduki atau tidak menduduki jabatan tertentu. Seseorang tidak boleh menggunakan alasan hanya karena “percaya diri”, lalu berharap akan menduduki jabatan tertentu, tetapi percaya diri itu juga harus diimbangi dengan sikap “tahu diri”. Seseorang juga tidak boleh menggunakan alasan pengakuan seperti pernyataan “saya pasti bisa” lalu ditunjuk untuk menduduki jabatan tertentu. Seorang pimpinan tidak boleh hanya semata-mata

menggunakan kekuasaan penuh (prerogatif) yang didorong oleh ambisi perluasan kekuasaan dalam lingkungan kerja kemudian menunjuk seseorang dalam jabatan tertentu dengan semauanya. Seorang pimpinan selain menggunakan hak prerogatifnya untuk menunjuk atau menempatkan seseorang pada jabatan tertentu, sangat bijaksana seorang pimpinan jika sebelum menunjuk seseorang terlebih dahulu melihat dan menganalisis kualifikasi seseorang dan memanggil pejabat lain dalam satu institusi sebagai bawahannya untuk mendapatkan masukan. Seorang pemimpin yang bijaksana dan teliti semacam ini tidak akan dibenci oleh bawahannya apalagi diprotes oleh bawahannya. Sekarang yang terjadi di berbagai instansi, adalah bahwa para pimpinan layaknya seperti Dewa Yama “Sang Pencabut Nyawa” saja, dengan muka serem dan tidak banyak melihat dokumen kualitas bawahnya, sekonyong-konyong menerbitkan SK untuk menunjuk seseorang menduduki jabatan tertentu. Cara-cara seperti ini kerap membuat bawahannya tersinggung, karena sesungguhnya ada bawahnya yang lebih layak berdasarkan kriteria namun tidak mendapatkan posisi tersebut. Ketersinggungan bawahannya itu bukan termasuk sebagai kecemburuan, tetapi itu bentuk kejujuran. Seorang pemimpin yang menunjuk bawahannya untuk menempati jabatan tertentu dengan semauanya pantas diprotes karena itu bentuk tradisi ketidakadilan yang ditradisikan oleh seorang pimpinan. Itu juga sebagai bentuk arogansi pimpinan dalam kepemimpinannya, model kepemimpinan semacam ini harus dicegah oleh setiap Abdi Negara termasuk oleh bawahannya.

Seorang bawahan dapat mencegah arogansi pimpinan dengan cara menunjukkan sikap loyalitas secara jujur, menghormati pimpinan, melaksanakan perintahnya yang benar sesuai dengan aturan dan mengajukan pendapat untuk menolak (mempertimbangkan kembali) perintahnya yang bertentangan dengan aturan. Bentuk konkritnya, jika ada seorang bawahan tiba-tiba mendapat SK dari pimpinannya untuk menduduki jabatan tertentu atau tugas tertentu yang tidak sesuai dengan kapasitas diri, maka seorang bawahan jangan hanya menerima SK tersebut dengan bangga tanpa mengabaikan

perasaan orang lain di sekitarnya. Sebaliknya seorang bawahan yang mendapat SK dadakan untuk menduduki jabatan tertentu sebaiknya mempelajari SK tersebut secara teliti dan dipertimbangkan dari berbagai aspek. Setelah membuka dan mempelajari SK tersebut jika ternyata menurut perasaan yang jujur dari seorang bawahan, ternyata SK tersebut tidak pantas untuknya, karena masih ada orang lain yang lebih pantas, maka seharusnya bawahan tersebut menghadap pimpinan untuk menanyakan alasan logis dan komprehensif tentang terbitnya SK tersebut. Jika pimpinan menyatakan bahwa ia memang membutuhkannya dirinya tanpa alasan yang jelas dan komprehensif, maka seorang bawahan secara santun dapat memberikan pertimbangan untuk mencabut SK tersebut karena memang ada ketentuan untuk peninjauan kembali terhadap SK yang diterbitkan oleh seorang pimpinan untuk ditinjau atau dicabut kembali. Jika seorang bawahan mampu memberikan saran dengan alasan yang santun dan komprehensif kepada pimpinan dan berhasil mencabut SK tersebut, karena penunjukkan atas dirinya memang secara aturan dan secara hati nurani bertentangan, maka sesungguhnya bawahan semacam itu adalah kader pimpinan masa depan yang diharapkan oleh bangsa Indonesia. Selama ini terlihat di berbagai instansi seorang bawahan banyak tidak tahu diri, hanya dengan modal percaya diri dan alasan “loyal terhadap pimpinan” mereka bangga menerima SK penunjukkan atas diri mereka sebagai apa saja yang penting dianggapnya telah mempromosikan diri mereka ke jenjang karier yang lebih tinggi tanpa sama sekali mempedulikan perasaan orang di sekitarnya. Situasi semacam ini merupakan bentuk kejahatan legal dalam institusi sebagai persetujuan tidak langsung antara pimpinan dengan bawahan. Kejahatan legal inilah yang menjadi penyebab kekisruhan di berbagai institusi di Indonesia yang mesti diperbaiki oleh setiap aparaturnya sebagai Abdi Negara.

Ada sebuah kisah suci dalam kisah Ramayana yang mesti diteladani oleh seorang bawahan untuk menjadi seorang Abdi Negara yang luhur. Yakni kisah Bharata adik Sri Rama Avatara yang menolak SK Kerajaan yang menunjuk dirinya sebagai pengganti Sri Rama.

Bharata dengan jujur dan tulus menolaknya karena ia berpikir tidak layak untuk menjabat sebagai raja selama Sri Rama masih hidup. Bharata berpikir bahwa Sri Rama adalah perwujudan Dewa yang memang pantas diteladani dan pantas memimpinya. Setelah Bharata mendapatkan keterangan komprehensif dari Sri Rama bahwa SK itu dibuat berdasarkan perjanjian dari ayah dan ibunya sebagai raja sebelumnya, di mana raja Ayodhya Pura, Dasarata berjanji kepada Keikayi ibu Bharata untuk menjadikan putranya sebagai raja. Karena itulah Bharata berhak menjadi raja, apalagi Sri Rama juga sudah sempat menjadi raja, sehingga Sri Rama mengatakan bahwa sangat adil jika adik tirinya Bharata juga harus merasakan sebagai raja. Dengan mendapatkan keterangan atau penjelasan bahwa perjanjian ibunya dengan ayahandanya menjadi biang keladi Sri Rama harus turun tahtah, maka Bharata bukannya senang, tetapi sebaliknya Bharata mendatangi ibunya dan menyatakan bahwa ibunya tidak layak berbuat begitu, ibunya dikatakan yang lebih mengutamakan menuntut janji daripada melihat kebenaran dan hidup dalam kebenaran. Bharata dengan isyak tangisan mengutuk perut kandungan ibunya sendiri dengan kata-kata: “wahai ibu Keikayi melihat bentuk kejahatan yang engkau telah lakukan ini aku menyesal lahir dari rahimmu, jika seandainya aku tahu bahwa aku akan memiliki ibu jahat seperti ini, maka aku lebih baik lahir dari perut seekor srigala yang buas”. Langit bergetar ketika Bharata mengucapkan kata-kata itu. Mendengar kutukan yang begitu menggetarkan langit, Sri Rama datang menghampiri dan memeluk serta menasihati Bharata untuk tidak boleh berkata semacam itu kepada ibunya. Seorang ibu itu adalah perwujudan Dewa (*Mitri Deva Bhava*) yang patut dihormati, dan Sri Rama meyakinkan kepada Bharata bahwa Sri Rama dan Bharata harus menyelamatkan janji kedua orang tuanya karena janji itu didengar oleh para Dewa. Sri Rama menyatakan bahwa janji apalagi janji seorang raja harus ditepati atau harus terwujud (*satya vacana*). Jika janji ayahnya Dasarata tidak terwujud maka dunia dan para Dewa akan mencela ayahandanya. Alasan teologis dan spiritual Sri Rama berhasil membujuk adik tirinya untuk menjadi raja menggantikan dirinya.

Bharata berhasil dibujuk oleh Sri Rama untuk menerima SK atau menerima mandat untuk menjadi raja. Dengan terisak tangisan dan simbah air mata, Bharata bersedia mengikuti permintaan Sri Rama dengan syarat ia tidak akan duduk di kursi singgasana Sri Rama dan akan senantiasa menjunjung sandal Sri Rama ketika memutuskan suatu keputusan atau kebijakan Negara dalam bentuk apapun. Melihat perilaku Sri Rama dan Bharata dalam melaksanakan tugas dan tanggungjawab sebagai Abdi Negara, maka rakyat Ayodhya menilai bahwa Sri Rama dan Bharata keduanya orang berbudi luhur dan keduanya pantas menjadi pemimpin dan keduanya pantas diteladani oleh rakyat. Bharata adalah simbol Abdi Negara yang sangat mulia yang patut diteladani oleh setiap pegawai negeri di Indonesia.

Birokrat Senior dan RUU Aparatur Sipil Negara Siti Nurbaya, Sekjen Dewan Perwakilan Daerah RI dalam loka karya yang dilaksanakan oleh Komisi II DPR pada 3 Oktober 2012 lalu, telah menyampaikan informasi tentang subjek pejabat eksekutif senior sebagai pembahasan yang hangat dalam RUU Aparatur Sipil Negara (ASN). Dalam lembaga (pemerintah) seperti kementerian/lembaga, termasuk quazy-government seperti Komnas HAM dan KPU atau lembaga negara seperti DPR, DPD, MPR dan bahkan pemerintah daerah (sekretaris daerah provinsi), posisi sekjen memang sangat strategis dan sentral. Sekjen merupakan pusat sumber daya yang dibutuhkan organisasi, khususnya dalam mengatur dan bertanggungjawab tentang keuangan (pendanaan), mengatur dan membina para pegawai (SDM), mengoordinasi dan mempreparasi kebijakan (semua instrumen). Untuk itu, wajar kalau posisi sekjen menjadi perhatian karena banyak kepentingan.

Penempatan pegawai negeri sipil (PNS) pada jabatan struktural secara terperinci diatur dalam PP No 100 Tahun 2000 tentang Pengangkatan PNS dalam jabatan struktural dan PP No 13/2002. Kewenangan penempatan pejabat eselon I ada pada presiden dan pelaksanaannya dilakukan dengan prosedur penilaian pada Tim Penilai Akhir (TPA) yang ditetapkan dengan Perpres No 5 Tahun 2005.

Aturan kepegawaian yang ada juga mendorong mutasi antar departemen, terutama untuk jabatan manajerial. Tidak ada pembatasan mutasi antar departemen atau tidak ada aturan harus diangkat dari dalam atau dari departemen/kementerian tertentu. Untuk persiapan dalam rangka mutasi Sekjen KPU, yang paling penting, pengangkatan dilaksanakan berdasarkan prinsip profesionalisme sesuai **kompetensi, prestasi kerja, dan jenjang pangkat** serta **syarat objektif** lainnya, tanpa membedakan jenis kelamin, suku, agama, ras, atau golongan. Untuk lembaga dengan bobot tanggungjawab seperti KPU, selain kompetensi, yang utama ialah integritas, yaitu taat pada prinsip-prinsip *public life*, di antaranya disiplin pada pencapaian tujuan lembaga. Jadi, sekjen tidak boleh "menyelewengkan" atau "menelikung" tujuan keberadaan lembaga. Kasus sekjen atau sekda prov yang dicopot dalam usia di bawah 56 tahun hampir dapat dipastikan karena permasalahan kepercayaan. Bisa jadi, karena masalah kegagalan menjalankan tugas atau sebaliknya, atau karena sedang terjadi politisasi birokrasi di kementerian/lembaga atau pmda. Tidak boleh "sembarangan" mencopot pejabat eselon I atau II, terutama yang masih berusia di bawah 56 tahun, karena ada pengaturannya di dalam undang-undang dan peraturan pemerintah. Dalam nilai-nilai birokrasi senior seperti pejabat eselon I, penempatan jabatan adalah atas dasar kepercayaan. Untuk mengatasi turun-naiknya kepercayaan menteri atau gubernur, dapat saja sebagai modifikasi dibangun format kontrak kinerja tahunan dari eselon I kepada menteri atau gubernur, yang akan mengindikasikan konsistensi kepercayaan. Jabatan itu setiap tahun dapat diperpanjang atau dihentikan. Itulah bentuk kontrak politik, tetapi dalam kemasan/format administratif PNS, yang dapat sejalan dengan aturan. Di luar cara-cara itu mungkin perlu dipertimbangkan bahwa akan mengandung penyimpangan dari aturan. Tentu saja, kecuali apabila RUU ASN akan mengubahnya seratus delapan puluh derajat.

Jika kita membaca keterangan singkat dari Siti Nurbaya di atas <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=312884>, unsur penunjukkan pejabat struktural terutama pejabat struktural eselon I dan II pada lembaga-lembaga

tertentu ternyata sangat dipengaruhi oleh kebijakan politik, karena itu ada celah untuk menafsirkan secara salah tentang kata "atas dasar kepercayaan". Dimana seharusnya orang yang ditunjuk itu seharusnya dapat dipercaya oleh TPA, akhirnya diartikan menjadi dipercayai oleh oknum pemerintah untuk melindungi atau menyelamatkan kedudukannya. Hal ini akan sangat mungkin terjadi apabila oknum pejabat itu lahir dari bentuk situasi politik yang tidak bersih. Politik itu sangat baik dan suci di dalam buku, tetapi politik itu dalam prakteknya sangat kotor sama dengan lumpur kubangan kerbau. Tetapi apapun adanya, seorang Abdi Negara di Negara Pancasila yang meletakkan dasar ketuhanan pada sila pertamanya tidak boleh setuju pada ketidakadilan.

### III. PENUTUP

#### 3.1 Simpulan

Keputusan, Ketetapan atau Kebijakan atau apapun namanya yang dikeluarkan oleh seorang atasan atau seorang pimpinan diatur berdasarkan peraturan atau perundang-undangan. Peraturan atau perundang-undangan tersebut kerap kali ditafsirkan secara berbeda-beda oleh aparaturnya pelaksana di lapangan. Kesalahafsiran terhadap satu peraturan kerap kali berimplikasi buruk yang akibatnya menimbulkan bukan saja kekisruhan tetapi kerap menimbulkan kerusakan internal lembaga. Oleh sebab itu seorang pimpinan mutlak harus membaca dan mempelajari peraturan yang terkait dengan jabatannya secara baik dan benar. Seorang pimpinan harus bersikap adil dan bijaksana terhadap bawahannya dengan memberlakukan atau menerapkan aturan dan peraturan yang ada sebaik mungkin tanpa adanya unsur manipulasi. Karena itu seorang pemimpin sebelum menempatkan seorang bawahan pada posisi jabatan tertentu, seorang pemimpin terlebih harus membuka buku peraturan yang mengatur tentang penunjukkan tersebut. Setelah mempelajari hal itu, kemudian meminta masukan dan atau pertimbangan terhadap lembaga yang sederajat ataupun lembaga di bawahnya. Setelah itu mengumumkan secara terbuka kepada seluruh bawahannya secara bijaksana. Pertimbangan pertama dan utama yang harus digunakan oleh seorang pemimpin dalam menunjuk seseorang

untuk menempati jabatan tertentu adalah pertimbangan berdasarkan aspek-aspek kualifikasi yang mengarah pada terwujudnya kualitas pelaksanaan tugas secara optimum sesuai dengan persyaratan yang ditetapkan berdasarkan peraturan. Seorang pemimpin sedapat mungkin harus menghindari sejauh mungkin penunjukkan seseorang dengan menggunakan alasan suka dan tidak suka.

Setiap pegawai (negeri) sebagai abdi negara dan juga sebagai seorang bawahan dalam satu instansi boleh mengembangkan sikap percaya diri (*confidence*) dan optimis untuk menduduki jabatan setinggi-tinggi melalui pretasi kerja yang jujur dan objektif. Tetapi seorang Abdi Negara sebaiknya tidak mentradisikan sikap percaya diri secara berlebihan (*over confidence*) sehingga menjadi sumber masalah dalam lingkungan kerja. Seorang bawahan jangan sampai merengek meminta untuk menempati jabatan yang diinginkan. Pepatah bijaksana sebagaimana lazim didengar dalam lingkungan masyarakat Bali, yaitu ungkapan *depang anake ngadanini* 'biar orang lain yang menilai' mestinya sangat baik dijadikan pedoman untuk melangkah secara pelan tetapi pasti dalam meniti karier dan juga mengembangkan spiritual. Kemajuan material harus juga diimbangi dengan kemajuan spiritual.

Kemajuan spiritual dapat dicapai oleh siapa saja, baik sebagai atasan atau bawahan melalui kerja. Sebab Tuhan sebagai inti dari spiritual ada di dalam kerja, karena itu melalui kerja seseorang dapat menemukan Tuhan. Dalam konsep atau ajaran *Karma Marga*, Tuhan itu sendiri adalah "Kerja". Seseorang yang mampu melaksanakan segala kewajibannya (*swadharma*) sebagai persembahan suci kepada Tuhan, maka itulah yang disebut dengan konsep kerja yang benar. Seorang yang selalu sadar bahwa apa yang dikerjakan adalah persembahan kepada Tuhan, maka orang seperti itu akan menemukan kebahagiaan di dalam kerjanya. Karena mereka yang demikian lebur menjadi satu dengan Tuhan dalam wujud kerja. Inilah yang dimaksud dengan Teologi Kerja.

### 3.2 Saran

Setiap pemimpin dan setiap bawahan sebagai abdi Negara harus berupaya bersama-

sama untuk menciptakan dan mengembangkan lingkungan kerja yang harmonis, baik secara lahir maupun secara batin (material dan spiritual). Setiap Abdi Negara yang hidup di Negara yang menjunjung tinggi nilai-nilai luhur dan nilai ketuhanan jangan sampai memupuk sifat egoistik atau individualistik. Karena sifat-sifat ini tidak sesuai dengan falsafah dasar Negara pancasila.

### DAFTAR PUSTAKA

- Budi, Hartono & Purwatma, 2007. *Belajar Ber-Teologi dari Romo Keiser* (Learning Theology from Romo Keiser) Yogyakarta: Kanisius
- Deshpande, Maitreyee, 2010, *Manusmrti I, II*, Delhi, New Bharatya Book Corporation
- Davies, Paul, 2001. *The Mind of God (Membaca Pikiran Tuhan)*, Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- , 2006, *Mencari Tuhan dengan Fisika Baru* (God and New Physic), Bandung: Nuansa
- Dister, Nico Syukur, 2007. *Pengantar Teologi* (Introduction to Theology), Yogyakarta, Kanisius
- Donder, I Ketut, 2006. *Brahmavidya:Teologi Kasih Semesta* (Brahmavidya: Theology of Universal Affection), Surabaya : Paramita
- , 2008. *Umat Hindu Mutlak Harus Memahami Teologi Hindu* (Hindu Devotees Should Understand About Hindu Theology), Majalah Media Hindu, Edisi 55 September 2008
- , 2008. *Unsur dan Strukturi Teologi Hindu* (Elements and Structory of Hindu Theology), Majalah Media Hindu, Edisi 57 Nopember 2008
- , 2007, *Kosmologi Hindu – Penciptaan, Pemeliharaan, dan Peleburan serta Penciptaan Kembali Alam Semesta* (Hindu Cosmology - Creation,

- Maintenance, and Dissolution and Creation Back of the Universe), Surabaya: Paramita
- , 2009, *Teologi Sosial – Persoalan Agama dan Kemanusiaan, Perspektif Hindu* (Social Theology - Religion and Humanitarian Issues, Hindu Perspective), Yogyakarta : IMPULSE-Pintal- IHDN Denpasar
- , 2010, *Teologi – Pengetahuan Ilmiah tentang Tuhan – Paradigma Sanatana Dharma* (Theology - Scientific Knowledge of God - Paradigm of Sanatana Dharma), Surabaya: Paramita
- , 2012. *Theology of Work in Karma Yoga Teaching – Working as Holy Sacrifice to God*, PANGKAJA, Volume 13, No. 1, Maret 2012, halaman: 89-109.
- Drucker. A., 1988. *Bhagavan Sri Sathya Sai Baba – Discourses on Bhagavad Gita*, Prasanthi Nilayam, Andhra Pradesh.
- James, William, 2003, *The Varieties of Religious Experience*, Yogyakarta, Jendela
- Knitter, Palu F., 2005, *Introducing to Theology of Religious*, Yogyakarta, Kanisius
- Maswinara, Wayan, 1997, *Bhagavad Gita*, Surabaya, Paramita
- Pendit, I Nyoman S., 2002. *Bhagavadgita*, Jakarta : Gramedia
- Pereira, Jose, 1991, *Hindu Theology – Themes, Texts & Structures*, New Delhi, Motilal Banarsidass
- Pudja, I Gede & Sudharta, 1973. *Manawa Dharmacastra (Manu Dharmacastra)*, Jakarta, Dep. Agama RI
- , 2005. *Bhagavadgita*, Surabaya : Paramita
- Radhakrishnan, S., 2009. *The Bhagavadgita*, New Delhi, Harper Collin
- Srikantananda, Swami, 2010, *I am a Voice without a Form ... thoughts of Swami Vivekananda*, Ramakrishna Math, Hyderabad
- Suryadipura, Paryana R., 1958. *Manusia Dengan Atomnya Dalam Keadaan Sehat dan Sakit* (In Case of Man With atomic Health and Illness) Semarang: Usaha Mahasiswa
- Pendit S., Nyoman, 1995. *Hindu dalam Tafsir Modern* (Hindu in Modern Interpretation), Denpasar : Yayasan Dharma Narada
- , 2002. *Bhagavadgita*, Jakarta : Gramedia
- Titib, I Made, 1996. *Veda – Pedoman Praktis Kehidupan* (Vedas – Practical Guidelines of Life), Surabaya : Paramita
- , 2003. *Teologi dan Simbol-simbol dalam Agama Hindu* (Theology and Symbols in Hinduism), Surabaya: Paramita
- , 2006. *Persepsi Umat Hindu di Bali Terhadap Svarga, Naraka, dan Moksa dalam Svargarohanaparva* (Perception of the Hindus in Bali towards Heaven, Hell and Moksha), Surabaya : Paramita
- <http://fertobhades.wordpress.com/2006/07/23/atheisme-yang-tidak-bertuhan/>
- “Atheisme” yang (Tidak) Bertuhan Joy’s Pride** Juli 23, 2006) oleh [goldfriend](#)
- <http://fertobhades.wordpress.com/2006/07/23/atheisme-yang-tidak-bertuhan/>
- <http://www.suarakarya-online.com/news.html?id=312884>